

Seberkas Cahaya di Tanah Harapan

Anita Lie & Ignatius Harjanto



Seberkas Cahaya di Tanah Harapan

Penulis :

- Anita Lie
- Ignatius Harjanto

Editor : Tony Hendroyono

Desain Cover : Tri Lestari

Lay out : Tri Lestari

Foto : Tri Lestari & Yustinus Suharyanto

Diterbitkan Oleh :



PT REVKA PETRA MEDIA

Anggota IKAPI No.157/JTI/2014

Jl. Pucang Anom Timur no.5 Surabaya

Telp. 031-5051711 ; Fax. 031-5016848

e-mail: revkapetra.media@yahoo.com

Bekerjasama dengan :

- **Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
Kampus Kalijudan**
Jl. Kalijudan No.37 Surabaya
- **Tanoto Foundation**
Jl. Teluk Betung No.31, RT.4/RW.1, Kb. Melati, Tanah Abang,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10230

18.09.025

September 2018

ISBN : 978-602-4171-44-5

Dicetak oleh PT REVKA PETRA MEDIA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta (Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta)

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi, tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk penggunaan secara komersial dipidana pidana penjara dan/atau pidana denda berdasarkan ketentuan Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Kata Pengantar

Sejak 1981, Tanoto Foundation, yang didirikan Bapak Sukanto Tanoto dan Ibu Tinah Bingei Tanoto, menempatkan perbaikan ekosistem pendidikan sebagai salah satu komitmennya. Dalam komitmen ini, kegiatan Tanoto Foundation mencakup penguatan kapasitas pengelolaan dan kepemimpinan sekolah, peningkatan kualitas guru, dan partisipasi orangtua dan masyarakat.

Kegiatan peningkatan kualitas guru dimulai sejak 2010, saat Tanoto Foundation meluncurkan Program Peningkatan Kualitas Pendidikan di tiga provinsi: Sumatera Utara, Riau, dan Jambi. Dalam program ini, guru dan kepala sekolah dilatih menerapkan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan; pelatihan juga berisikan materi pengelolaan kelas dan lingkungan sekolah agar menjadi tempat yang nyaman dan kondusif untuk proses belajar dan mengajar. Di dalam *Seberkas Cahaya di Tanah Harapan*, Prof. Anita Lie dan Dr. Ignatius Harjanto menyajikan praktik-praktik baik yang terbangun selama pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Pendidikan di sekolah-sekolah mitra Tanoto Foundation. Di dalam buku ini disajikan pula perubahan positif yang dialami oleh para guru, kepala sekolah, murid, orangtua murid, dan masyarakat sekitar sekolah setelah program berjalan.

Terima kasih kepada Prof. Anita Lie and Dr. Ignatius Harjanto yang telah mengangkat pengalaman program dari Tanoto Foundation untuk bahan riset. Sangat menarik bahwa presentasi dari hasil riset ini juga berisi kisah-kisah para guru dalam proses belajar dan mengajar. Dapat dilihat dan direnungkan bagaimana perjuangan para guru dalam memperbaiki kondisi pendidikan di wilayah tugas mereka. Sangat tepat bahwa peneliti berharap karya penelitian ini dapat merangsang perubahan inovatif dalam mengajar dan mengelola sekolah di dalam konteks yang bervariasi di Indonesia. Harapan Tanoto Foundation adalah bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dan inspirasi bagi pembaca, dalam upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sebuah kehormatan bagi Tanoto Foundation telah diberi kesempatan untuk bermitra dengan pemerintah lokal, dengan para guru, para kepala sekolah, dan masyarakat sekitar, untuk bekerja sama meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Salam,

J. Satrijo Tanudjojo
CEO Global Tanoto Foundation

Kata Pengantar

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan buku *Seberkas Cahaya di Tanah Harapan* ini sesuai rencana. Buku ini merupakan wujud partisipasi penulis dalam rangka mengeksplorasi bagaimana program Tanoto Foundation (TF) yang bertindak sebagai katalis untuk memperbaiki dan mengubah praktik pendidikan untuk mendukung perkembangan profesional guru dan meningkatkan prestasi sekolah.

Para peneliti mendeskripsikan studi kasus dalam praktik umum di sekolah dasar di tiga provinsi. Model yang mendukung penggunaan studi kasus dalam penelitian ini tidak mereplikasi inovasi sebagai praktik yang baik di berbagai daerah melalui adopsi secara langsung dan seragam. Model studi kasus yang digunakan meliputi wawancara, diskusi kelompok terpimpin (*Focus Group Discussion/FGD*), observasi, interpretasi, dan analisis. Penelitian ini mengacu pada model pengembangan dan perubahan yang melibatkan dan mengacu pada ide-ide yang berkembang yang diambil dari studi kasus sehingga sesuai dengan sekolah yang berbeda.

Dalam buku ini, para peneliti juga mempertimbangkan bagaimana karya penelitian dapat digunakan untuk merangsang perubahan melalui proses evaluasi-refleksi dan berpikir inovasi dalam mengajar dan mengelola sekolah yang dapat dilaksanakan dalam konteks yang berbeda.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat dalam memperbaiki dan mengubah praktik pendidikan yang dapat mendukung perkembangan profesional guru dan prestasi pendidikan sekolah melalui program TF. Kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan buku ini.

Surabaya, September 2018

Tim Peneliti dan Penulis

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan ada tanpa kepemimpinan Ibu Belinda Tanoto, Bapak Ibrahim Hasan dan Bapak Sihol Aritonang yang mendukung visi dan realisasi Program Pelita Pendidikan Tanoto Foundation di Sumatera. Lebih dari itu, ketiga pimpinan ini juga mengundang keterlibatan pengamat dari luar tim Tanoto Foundation untuk mengkaji dan mengkritisi program ini demi perbaikan berkelanjutan. Apresiasi kami untuk kepemimpinan visioner dalam peran serta filantropis dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Apresiasi juga disampaikan kepada Ibu Margaretha Ari Widowati dan Bapak dr. Rahmat Setiawan yang telah mendukung tim kami untuk mengamati pelaksanaan Program Pelita Pendidikan secara langsung di lokasi, melaksanakan studi kasus terhadap sekolah-sekolah mitra, dan menuliskan hasil penelitian kami. Umpan balik mereka selama perencanaan dan pelaksanaan memungkinkan tim kami menyelesaikan pengamatan, menemukan praktik-praktik terbaik di sekolah, dan akhirnya menghasilkan buku ini.

Selama tahap pengumpulan data di lapangan, kami banyak dibantu oleh tim Pelita Pendidikan Tanoto Foundation di tiga provinsi. Di Provinsi Sumatera Utara, kami didampingi dengan penuh persahabatan oleh Bapak Yusri Nasution, Bapak Jepri Sipayung, Bapak Mutazar, Bapak Bobby Widanto, Ibu Ananda, dan Ibu Siti Hajar serta Ibu dan Bapak Guru yang kisah-kisahannya kami tulis di dalam buku ini. Di Provinsi Riau, Bapak Dendy S. Buana, Bapak Sasmoyo Her, Ibu Rahma mendampingi kami dengan baik. Di Provinsi Jambi, Bapak Medi Yusva, Ibu Fitri Hima Mahligai, dan Bapak Jazuli sudah mendampingi dan mengantarkan kami ke sekolah-sekolah dan bahkan sampai ke rumah guru dengan sepenuh hati. Demikian pula para fasilitator lokal di tiga provinsi sudah berbaik hati menjadi narasumber wawancara kami.

Beberapa (saat itu) Kepala UPTD, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan sudah berbaik hati menyambut kami dan menjadi narasumber dalam wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Beberapa guru juga menjadi partisipan dalam proses pengamatan kami selama proses pembelajaran dalam masa penelitian kami pada 2017 dan 2018. Terima kasih atas kebaikan meluangkan waktu dan menyediakan diri memberikan data dan pencerahan kepada Tim Peneliti

Dari kantor pusat Tanoto Foundation, Bapak Juan Christie dan Bapak Popo Simanjuntak membantu kami dari belakang layar dengan dukungan profesional mereka. Kami juga berterima kasih atas ketelitian Bapak Tony Hendroyono yang telah membaca dan memberi koreksi perbaikan atas naskah buku ini.

Tim Peneliti dan Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
BAB I: Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Studi Kasus	3
Pertanyaan dan Jawaban atas Permasalahan	6
Pelita Sekolah ASRI (Aman, Sehat, dan Ramah Lingkungan)	8
Pelita Pustaka	9
Pelita Guru Mandiri	11
BAB II: Peningkatan Mutu Guru	15
Agenda Perbaikan Mutu Pendidikan	15
Belajar dari Praktik-Praktik Terbaik Peningkatan Mutu Guru	18
Belajar dari Praktik-Praktik Terbaik Pendidikan di Daerah Terpencil	20
BAB III: Mencari Jawaban	22
BAB IV: Program Pelita Pendidikan	29
1. Proses Tidak Pernah Mengkhianati Hasil	30
2. Efektivitas dalam Kepemimpinan	32
3. Lingkungan Belajar Nyaman	36
4. Sekolah Peduli Lingkungan	38
5. Dukungan Internal untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman	40
6. Teknik Pembelajaran di Luar Ruang Kelas	44
7. Satu untuk Semua, Semua untuk Satu	47
BAB V: Penutup	50
Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru	52
Pengembangan Profesional Berkelanjutan	53
Faktor Keberhasilan Kunci	55
1. Proses	56
2. Efektivitas Kepemimpinan Sekolah	56

3. Lingkungan Belajar	57
4. Internalisasi	57
5. Teknik Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan	58
6. Aktor Perubahan	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran	63
Glosarium	67
Biodata	69

BAB 1

Pendahuluan



Latar Belakang

Salah satu keprihatinan mendesak pada era ini adalah kesenjangan yang makin membesar antara kelompok kaya dan miskin. Kesenjangan ini menjadi semakin tajam dalam era globalisasi dan semakin dikukuhkan dalam sistem politik dan pendidikan yang tidak memihak serta ancaman otomatisasi. Kecerdasan artifisial akan membawa perubahan dahsyat dalam tatanan masyarakat berupa pengangguran dan ketidak-merataan sosial yang bisa berakhir pada krisis sosial. Permasalahan ini tidak mudah diatasi dan membutuhkan komitmen serius dari berbagai pihak. Pendidikan merupakan kunci untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan.

Dua agenda besar untuk membenahi sektor pendidikan adalah peningkatan kapasitas guru dan pemerataan akses terhadap pendidikan bermutu.

Agenda pertama **peningkatan mutu guru** bisa mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar, berpikir mandiri dan kreatif. Kreativitas sangat dibutuhkan untuk menghadapi era otomatisasi. Sudah banyak ulasan tentang peluang dan ancaman otomatisasi pada berbagai pekerjaan dan bidang profesi. Kecerdasan kreatif mencakup orisinalitas dalam berpikir dan menyelesaikan masalah. Variabel yang paling tidak rentan tergantikan oleh komputerisasi adalah kreativitas dan persepsi sosial (Baca lampiran artikel “Pendidikan Dasar-Menengah Menyongsong Era Otomatisasi,” Kompas, 27 Februari 2018).

Agenda kedua adalah **merancang pendidikan bermutu untuk semua**. Walaupun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menetapkan Standar Nasional Pendidikan melalui serangkaian kebijakan di antaranya Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 32/2013 tentang Perubahan atas PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 13/2015 tentang Perubahan Kedua atas PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pada kenyataannya masih ada banyak variasi sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dengan sarana dan prasarana kelas dunia sampai dengan sekolah-sekolah yang masih jauh dari pemenuhan standar minimal. Indonesia membutuhkan pemenuhan kebijakan dan praksis pendidikan yang memihak pada pemerataan mutu pendidikan agar semua anak, terlepas dari latar belakang sosio-ekonomi orang tua, dan dapat mengakses pendidikan yang bermutu.

Sementara itu, Indonesia masih harus terus membenahi sistem pendidikan agar anak-anak Indonesia bisa berdiri sama tegak dan berlari sama kencang dengan anak-anak dari negara maju. Saat ini, anak-anak Indonesia membutuhkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Siswa Indonesia rata-rata meluangkan 1.095 jam di sekolah (World Economic Forum, 2016). Namun lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah ini tidak berbanding lurus dengan hasil belajar.

Dalam tes-tes internasional, Indonesia masih menduduki peringkat bawah karena belum berhasil meningkatkan daya nalar dan literasi siswa. Dalam tes PISA 2015, Indonesia memperoleh peningkatan dibandingkan dengan tes PISA periode sebelumnya. Pada literasi sains, index 382 poin pada 2012 menjadi 403 pada 2015 sedangkan nilai matematika 375 pada 2012 meningkat menjadi 386 pada 2015. Indeks literasi membaca hanya naik satu poin: 396 pada 2012 dan 397 pada 2015.

Walaupun ada sedikit peningkatan dibandingkan capaian pada 2012, Indonesia masih berada pada peringkat bawah: peringkat 62 untuk Sains, 63 untuk Matematika, dan 64 untuk Membaca dari 72 negara.

Studi Kasus

Dalam kriteria yang sudah diatur dalam Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2015-2019, kesembilan sekolah yang dipaparkan dalam tujuh kelompok kasus dalam buku ini tidak termasuk dalam kategori sekolah dari daerah 3T (terdepan, terluar, dan terdalam). Tentunya pemerintah mempunyai parameter tersendiri dalam kategorisasi 3T berdasarkan perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Namun, berdasarkan perspektif lain, sekolah-sekolah ini patut dipelajari dan diangkat ke permukaan sebagai model praktik-praktik terbaik dalam suatu upaya intervensi yang melibatkan pemerintah (Dinas Pendidikan dan Pemerintah Desa setempat), peran swasta, dan pemangku kepentingan sekolah.

Mengacu pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 34 Tahun 2012 Tentang Kriteria Daerah Khusus Dan Pemberian Tunjangan Khusus Bagi Guru, yang dimaksud dengan daerah yang terpencil atau terbelakang adalah sebagai berikut:

a. Akses transportasi sulit dijangkau dan mahal disebabkan oleh tidak tersedianya jalan raya, tergantung pada jadwal tertentu, tergantung pada cuaca, satu-satunya akses dengan jalan kaki, memiliki hambatan dan tantangan alam yang besar.

b. Tidak tersedia dan/atau sangat terbatasnya layanan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas listrik, fasilitas informasi dan komunikasi, dan sarana air bersih.

c. Tingginya harga-harga dan/atau sulitnya ketersediaan bahan pangan, sandang, dan papan atau perumahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Berikut ini ringkasan gambaran keterpencilan daerah dengan data 2017 di mana sekolah-sekolah dalam buku ini dibahas.

Tabel 1: Perbandingan 3 daerah berdasarkan ciri-ciri keterpencilan

Kriteria	Lokasi Sekolah	Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara	Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu-Riau	Kecamatan Renah Mendalu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
Jumlah dan kepadatan penduduk di Kabupaten studi	Jumlah 462.191 jiwa. Kepadatan 214 jiwa/km ²	Jumlah 429.188. Kepadatan 52,35 jiwa/km ²	Jumlah 285.731. Kepadatan 57 jiwa/km ²	
Jumlah dan kepadatan penduduk di Ibu Kota Provinsi	Jumlah 2.210.624 jiwa. Kepadatan 8341 jiwa/km ²	Jumlah 1.046.566. Kepadatan 2343,93 jiwa/km ²	Jumlah 583.487 jiwa. Kepadatan 2841 jiwa/km ²	
Jarak kira-kira dari Ibu Kota Provinsi	318,1 km	195 km	143 km	
Migrasi ke kota	Sebagian lulusan SMA/SMK melanjutkan kuliah di ibu kota provinsi Medan atau keluar provinsi Sumut. Setelah lulus kuliah, sebagian besar berupaya untuk menjadi ASN di tingkat provinsi atau pusat. Jika tidak berhasil, mereka mencoba berwirausaha. Sisanya, sekitar 30% kembali ke Kabupaten, melanjutkan usaha sawit keluarga	Sebagian lulusan SMA/SMK melanjutkan kuliah di ibu kota provinsi Pekanbaru atau keluar provinsi Riau. Setelah lulus kuliah, sebagian besar berupaya untuk menjadi ASN di tingkat provinsi atau pusat. Jika tidak berhasil, mereka mencoba berwirausaha. Sisanya, sekitar 20% kembali ke Kabupaten, melanjutkan usaha sawit keluarga	Sebagian lulusan SMA/SMK melanjutkan kuliah di ibu kota provinsi Jambi. Sekitar 70% kembali ke Kabupaten dan bekerja di pemerintah desa atau industri sawit.	
Keberadaan infrastruktur (jalan, transportasi dll.), jam jarak tempuh, kondisi jalan	Bilah Hulu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara, Indonesia.	Salah satu lokasi sekolah mitra, Air Putih merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan	Renah Mendalu adalah kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi sekitar 3 jam perjalanan	

	Ibu kotanya, Aek Nabara, terletak di pertigaan jalan lintas timur Sumatera dengan jalan provinsi menuju daerah pesisir Kabupaten Labuhan Batu	Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, provinsi Riau, Bisa dicapai melalui jalan lintas Sumatera dan jalan provinsi	ke arah Barat Laut dari kota Jambi melalui jalan lintas Sumatra dan jalan provinsi.
Lapangan pekerjaan dan industri kunci: Hutan Tanaman Industri (HTI)	Perkebunan sawit, karet, dan lahan HTI lainnya	Perkebunan sawit dan lahan HTI lainnya	Perkebunan sawit
Akses layanan pendidikan untuk orang muda	Ada 2 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta.; 2 SMAN, 1 SMAS dan 5 SMK Swasta	3 SMP Negeri, 2 SMA Negeri dan 1 SMK Negeri	Ada 4 SMP Negeri, 2 SMA Negeri, dan 1 SMK Negeri (Multimedia) di Renah Mendalu.
IPM Kabupaten 2017	71	68,97	66,15
IPM Provinsi 2017	70,57	71,79	69,99
IPM Nasional 2017	70,81	70,81	70,81

Sumber: <https://npd.data.kemdikbud.go.id/>,
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>, dan <https://bps.go.id/>

Pada umumnya, ketika ada ketimpangan dalam sebagian dari kriteria dalam Tabel 1, daerah setempat akan mengalami angka putus sekolah yang lebih tinggi dari rata-rata nasional dan angka partisipasi yang lebih rendah untuk jenjang pendidikan tinggi. Pada akhirnya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di daerah tersebut akan menjadi rendah dibandingkan IPM di daerah-daerah lain. Tabel 1 juga menunjukkan contoh IPM di tiga Kabupaten dibandingkan dengan IPM Provinsi dan IPM Nasional. Ketiga Kabupaten ini sudah menikmati program Pelita Pendidikan dan menunjukkan IPM yang relatif baik. Bahkan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara meraih IPM (71) yang sedikit di atas IPM Provinsi Sumatera Utara (70,57) dan IPM Nasional (70,81). Namun, pencapaian ini tidak berarti upaya peningkatan mutu sudah selesai. Capaian-capaian dalam praktik-

praktik pendidikan di daerah-daerah justru perlu terus dipacu lebih keras dan serius agar kesenjangan antara pusat daerah, urban-rural, dan Jawa-luar Jawa bisa segera diatasi melalui pemerataan mutu pendidikan di Indonesia.

Upaya peningkatan mutu pendidikan biasa dilakukan dengan peningkatan mutu guru melalui program pengembangan guru. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai program peningkatan kualitas guru seperti program pengembangan profesi guru, namun hasilnya secara umum belum bisa efektif meningkatkan kualitas guru (Jalal dkk. 2009, Chang dkk. 2014). Telah ditemukan bahwa para guru yang mendapat pelatihan dari program pengembangan profesi guru Tanoto Foundation mendapatkan banyak manfaat (Harjanto dkk. 2018). Studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam keterlibatan Tanoto Foundation secara aktif mendukung program pemerintah meningkatkan kualitas guru, kepala sekolah, dan sekolah.



Pertanyaan atau permasalahan yang diajukan dalam studi kasus ini adalah:

1. Bagaimana memberdayakan para kepala sekolah dan guru untuk mengubah keterbatasan sekolah dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah?
2. Bagaimana para kepala sekolah dan guru bisa terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan?
3. Apa faktor kunci keberhasilan dalam program peningkatan mutu sekolah?

Jawaban atas Permasalahan



Berbagai isu dan tantangan dalam dunia pendidikan telah mengundang partisipasi dari kalangan masyarakat untuk ikut menjadi bagian dari solusi dan menjadi mitra bagi pemerintah pusat dan daerah. Salah satu inisiatif untuk ikut berpartisipasi meningkatkan mutu pendidikan dikembangkan dalam Program Pelita Pendidikan. Program ini diselenggarakan oleh Tanoto Foundation pada tahun 2010 dengan

tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah, khususnya sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan kapasitas sekolah, dan peningkatan infrastruktur sekolah. Tanoto Foundation merupakan sebuah organisasi kemanusiaan yang didirikan oleh Bapak Sukanto Tanoto dan Ibu Tinah Bingei pada tahun 2001 sebagai wujud partisipasi dalam usaha untuk mengatasi pengurangan kemiskinan di Indonesia. Yayasan ini berlandaskan keyakinan pendiri bahwa setiap manusia layak mendapatkan sebuah kehidupan yang layak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Tanoto Foundation bekerja di bawah tiga pilar program. Ketiga pilar ini (3E) adalah sebagai berikut: *Education, Empowerment, and Enhancement* (Pendidikan, Pemberdayaan, dan



Peningkatan). Pendidikan adalah strategi kunci bagi pengentasan kemiskinan. Oleh sebab itu, saat merancang program yayasan, komponen pendidikan terintegrasi dengan pemberdayaan individu dan masyarakat yang sejalan dengan peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan infrastruktur dan layanan publik.

Sejak awal beroperasinya pada 2010 yang lalu, Program Pelita Pendidikan telah memberikan manfaat bagi lebih dari 350 sekolah (terutama sekolah dasar) di



Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, dan Provinsi Jambi. Dalam pelaksanaannya, program ini telah diimplementasikan melalui kemitraan dan koordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

yaitu Otoritas Pendidikan di tingkat Provinsi dan Pemerintah Kabupaten, dan melibatkan masyarakat di sekitar daerah sekolah untuk keberlanjutan Program ini. Termasuk sebagai bagian dari Program Pelita Pendidikan adalah:

- 1 Pelita Sekolah Aman, Sehat, dan Ramah Lingkungan (ASRI)
- 2 Pelita Pustaka (PP)
- 3 Pelita Guru Mandiri (PGM)

Pelita Sekolah ASRI (Aman, Sehat, dan Ramah Lingkungan)

Program Pelita ASRI diadakan untuk menghadirkan lingkungan yang aman, sehat dan ramah di sekolah-sekolah. Program ini meliputi, antara lain, pembangunan infrastruktur atau renovasi dan pelatihan kepada para



pemangku kepentingan sekolah. Sebagai hasilnya, program ini membantu sekolah dengan membuat ruang kelas menjadi ruang belajar yang lebih kondusif melalui renovasi infrastruktur yang diperlukan, penyediaan meja dan kursi, menumbuhkan kebiasaan hidup sehat yang lebih baik melalui penyediaan toilet yang memadai dan higienis serta air bersih dan sarana mencuci tangan, dan membentuk kebiasaan pengelolaan sampah melalui program *reduce, reuse and recycle*.

Pelita Pustaka



Program ini berfokus pada peningkatan kebiasaan membaca siswa melalui, antara lain, peningkatan koleksi perpustakaan sekolah, manajemen dan kegiatan berbasis perpustakaan. Sebagai satuan pendidikan formal, setiap sekolah wajib memiliki sumber belajar yang diatur oleh UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sudah menjadi tanggung jawab pemimpin sekolah, guru, staf, pengawas sekolah, pengembang bahan ajar dan pustakawan untuk mempertahankan dan mengembangkan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi

siswa dan guru. UU No 43/2007 mendefinisikan perpustakaan sebagai sistem yang menyimpan koleksi berupa karya yang ditulis, dicetak, dan dicatat berdasarkan sistem standar profesional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan, penelitian, pelestarian dan pengembangan pengetahuan, informasi dan rekreasi. Dengan kata lain, perpustakaan juga dapat dianggap sebagai pusat data untuk berbagai bidang pengetahuan. Ruang di perpustakaan perlu dibuat senyaman mungkin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tanoto Foundation telah membantu sekolah mitra di ketiga provinsi dalam memberikan atau merenovasi ruangan yang berfungsi sebagai perpustakaan sekolah dan menyumbangkan buku serta media pengajaran dan



pembelajaran. Namun sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan (informatif, edukatif, bersifat riset, dan rekreatif) belum

dimanfaatkan secara optimal di sekolah. Kendala yang dihadapi antara lain adalah: kurangnya minat baca, kurangnya sarana/prasarana perpustakaan, jumlah dan ragam buku yang tidak memadai, dan kurang serta rendahnya keterampilan tenaga pustaka. Maka dari itu, program Pelita Pustaka telah melakukan pelatihan bagi para personil sekolah melalui dua modul (*Peningkatan Minat Baca dan Peningkatan Kemampuan Membaca*) yang sudah dikembangkan dan digunakan dalam sesi-sesi pelatihan tersebut. Modul Peningkatan Minat Baca memuat topik-topik berikut ini:

1. Mengetahui Perpustakaan (Perpustakaan sekolah sebagai sumber rekreasi)
2. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah
3. Membangun Budaya Membaca
4. Memperkenalkan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan

Sedangkan Modul *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak* melatih guru dengan berbagai pendekatan dan metode agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Untuk menilai keberhasilan Program Pelita Pustaka, salah satu cara adalah mengukur kecepatan membaca dan menilai pemahaman terhadap bacaan yang diformulasikan menjadi Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Hasil pengukuran akan digunakan oleh pelaku program sebagai dasar untuk perbaikan dan/atau meningkatkan kualitas program berikutnya. Modul ini terdiri dari topik-topik berikut ini:

1. Refleksi Hasil Pengukuran Kecepatan Efektif Membaca
2. Membaca Berimbang
3. Menerapkan Membaca Berimbang
4. Penilaian Membaca
5. Menciptakan Lingkungan Literasi
6. Menyusun Rencana Tindak Lanjut

Selanjutnya, untuk mendorong rotasi koleksi perpustakaan antar sekolah untuk mengoptimalkan koleksi perpustakaan mereka dan mengambil manfaat dari jaringan sekolah, Program Pelita Pendidikan telah memfasilitasi komunitas belajar di antara para guru.

Pelita Guru Mandiri



Di bawah komponen ini, target utama adalah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran siswa aktif serta meningkatkan praktik terbaik/*best practices* mereka dalam mengajar

(Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan [PAIKEM] atau *Active, Innovative, Creative, Effective, and Pleasant Learning* [AICEPL]). Setiap sekolah mitra mengirimkan lima guru untuk berpartisipasi dalam sesi pengembangan profesi pada Modul PGM 1 *Pembelajaran Kontekstual* sebagai berikut:

- 1 Pengembangan Pembelajaran Kontekstual
- 2 Berpikir Tingkat Tinggi
- 3 Pemecahan Masalah
- 4 Pembelajaran Kooperatif
- 5 Menciptakan Lingkungan Belajar yang Memotivasi Siswa untuk Belajar
- 6 Persiapan dan Praktik Mengajar
- 7 Rencana Tindak Lanjut

Bagian dari Program Pelita Petugas Dinas Pendidikan Kabupaten Pendidikan ini telah mampu untuk menambah kemampuan rekan-menghasilkan fasilitator lokal dari rekan guru mereka dalam kalangan peserta guru. Para fasilitator meningkatkan kapasitas mereka lokal bekerja bersama dengan spesialis melalui sesi pengembangan profesional pendidikan Tanoto Foundation dan yang diselenggaraan secara periodik ini.

Setelah sukses melaksanakan pelatihan-pelatihan guru, Program Pelita Guru Mandiri dilanjutkan dengan Program PGM 2 berupa Modul *Persiapan dan Penilaian Pembelajaran* dan Modul *Pendampingan Lesson Study* (Modul Khusus Fasilitator). Modul *Persiapan dan Penilaian Pembelajaran* memuat topik-topik sebagai berikut:

- 1 Kaji Ulang Hasil Penerapan Pelatihan PGM 1
- 2 Memahami Penilaian dalam Pembelajaran
- 3 Pertanyaan Tingkat Tinggi dan Lembar Kerja
- 4 Portofolio dan Catatan Anekdote
- 5 Tugas Kinerja dan Rubrik
- 6 Kaji Ulang Perangkat Pembelajaran yang Baik
- 7 Merancang Pembelajaran dan Praktik Mengajar

Sedangkan Modul *Pendampingan Lesson Study* karena yang dikaji adalah perilaku melatih para guru untuk siswa. Proses perencanaan, bisa senantiasa memperbaiki mutu pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran proses belajar mengajar mereka dilakukan dalam siklus *Lesson Study* melalui komunitas kecil mereka di melalui pendampingan dengan sesama sekolah, yang disebut dengan KKG Mini. guru dengan pola *Plan-Do-See*. Guru Yang utama dalam *Lesson Study* adalah merencanakan pembelajaran dan pengamatan pembelajaran lebih menyusun RPP bersama dalam KKG difokuskan pada kegiatan siswa belajar Mini. Ketika guru model mengajar, guru daripada kegiatan guru mengajar. yang lain menjadi pendamping dan Karena itu, pada saat pengkajian mengamati guru model di kelas. Setelah pelaksanaan pembelajaran, guru yang proses di kelas selesai, KKG Mini ini diamati tidak akan merasa disalahkan melakukan refleksi atas proses yang

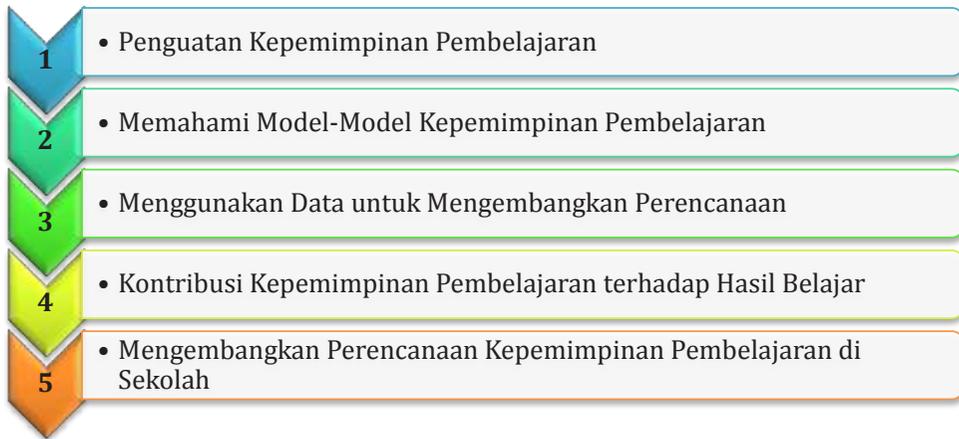
baru terjadi. Guru model mendapatkan masukan-masukan berharga dari rekan guru. Modul *Pendampingan Lesson Study* ini menyajikan topik-topik berikut ini:

- 1 Kaji Ulang Hasil Penerapan Pelatihan PGM 1 dan PGM 2
- 2 Pendampingan dengan *Lesson Study* Berbasis Gugus
- 3 Menerapkan Pendampingan dengan *Lesson Study*
- 4 Revitalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG)

Untuk mendukung pelaksanaan PGM 1 dan PGM 2 di ruang-ruang kelas, dua modul tambahan (*Supervisi* dan *Kepemimpinan Pembelajaran*) telah disusun dan disajikan dalam sesi-sesi pelatihan untuk para pengawas dan kepala sekolah. Modul *Supervisi dalam Pembelajaran* mencakup topik-topik berikut ini:

- 1 Memahami Pembelajaran Aktif (Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa)
- 2 Penguatan Kepemimpinan Pembelajaran
- 3 Memahami Supervisi Pembelajaran
- 4 Mempelajari Kegiatan Supervisi
- 5 Mempersiapkan Praktik Supervisi
- 6 Refleksi dan Menyusun Rencana Tindak Lanjut

Peran seorang kepala sekolah diharapkan mampu dalam kepemimpinan pembelajaran memelihara dan bahkan melanjutkan yang efektif diyakini memengaruhi upaya-upaya perbaikan sekolah proses pembelajaran di kelas akan sehingga peningkatan mutu pendidikan banyak berpengaruh pada pencapaian di sekolah akan lebih terencana dan hasil belajar siswa. Melalui Modul akhirnya, tercapai. Topik-topik yang *Kepemimpinan Pembelajaran*, kepala dibahas dalam modul ini adalah:



Program pengembangan kapasitas guru berupa pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga filantropis seperti Tanoto Foundation patut dihargai dan sudah menunjukkan berbagai kemajuan berupa peningkatan kompetensi pedagogis guru peserta pelatihan. Setelah berpartisipasi dalam program pelatihan, para guru tampak lebih terampil dalam pengelolaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Upaya peningkatan mutu guru masih



harus dilanjutkan dan ditingkatkan terutama karena karena data linidasar kompetensi guru masih kurang memadai dan lompatan kompetensi yang harus dilakukan para guru mesti besar agar bisa mengantar siswa mengembangkan kecerdasan kreatif dan kecerdasan sosial mereka.

BAB II

Peningkatan Mutu Guru

Agenda Perbaikan Mutu Pendidikan

Peningkatan kapasitas guru dan pemerataan akses terhadap pendidikan bermutu merupakan dua pekerjaan rumah yang perlu ditekuni dengan serius untuk membenahan sistem pendidikan nasional.

Yang pertama, peningkatan mutu guru bisa mengantar peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar dan berpikir mandiri dan kreatif. Kedua adalah merancang pendidikan bermutu untuk semua dalam konteks keberagaman daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatkan mutu guru. Kurikulum yang ditulis dengan baik tetap memerlukan guru yang berkualitas dan berkompeten untuk mengembangkan dan menerapkannya dalam rangka pencapaian hasil belajar. Untuk menanggapi kebutuhan guru yang berkualitas, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Guru dan Dosen, Nomor 14, tahun 2005. Program sertifikasi guru telah dilaksanakan untuk memenuhi mandat yang tertuang dalam UU Guru dan Dosen (Kementerian Pendidikan Nasional 2005). Program sertifikasi ini diluncurkan sebagai persyaratan baik bagi guru yang masih mengajar dan calon guru, dan dirancang untuk membangun patokan kualitas bagi semua guru dari sekolah negeri maupun sekolah swasta. Saat ini, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu dan profesionalisme guru melalui Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan.

Program sertifikasi guru seperti yang ditunjukkan dalam studi disambut dengan baik oleh sebagian oleh Bank Dunia seperti dikutip di de besar guru karena telah meningkatkan Ree dkk. (2012) belum berhasil kesejahteraan mereka tapi sayangnya, meningkatkan kualitas dan hasil

pembelajaran. Penelitian tentang kualitas guru di Indonesia mengungkapkan bahwa strategi untuk meningkatkan kualitas guru masih belum mencapai sasaran (Chang dkk. 2014). Suryadarma dkk (2013) dan Suharti (2013) menemukan bahwa sekolah dengan persentase guru yang lebih tinggi mengerjakan kerja sambilan di luar sekolah cenderung memiliki siswa dengan nilai ujian yang lebih rendah. Penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa anggaran pendidikan yang lebih besar di tingkat kota dan kabupaten tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk merancang dan menerapkan strategi yang lebih efektif atau untuk menindaklanjuti tentang program sertifikasi guru lebih lanjut. Sejak awal, program sertifikasi guru juga telah memicu antusiasme di antara lulusan SMA untuk masuk program pendidikan guru karena mereka melihat jalur karier yang menjanjikan dalam profesi mengajar. Namun demikian, ketertarikan baru dalam profesi guru ini belum berhasil meningkatkan kualitas input dari profesi ini. Meningkatnya jumlah pelamar untuk program pendidikan

guru harus menjadi momentum untuk melakukan pemilihan yang lebih kompetitif. Indonesia telah mencapai rasio guru-murid yang sangat rendah seperti yang telah dinyatakan oleh ACDP (2015) bahwa "Indonesia memiliki salah satu rasio siswa-guru terendah (STR) di dunia. Rekrutmen guru mengalahkan jumlah pendaftaran siswa di semua tingkatan. Dalam dekade terakhir, jumlah guru di semua sekolah (termasuk Madrasah) meningkat sebesar 51% mengakibatkan penurunan STR dari 20: 1 menjadi hampir 15: 1" (hal.2). Presentasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia (Bappenas) mengungkapkan bahwa sementara rasio guru : murid di tingkat nasional sama dengan negara-negara maju, penugasan dan distribusi guru masih tetap menjadi masalah yang berlaku dalam pemetaan ketimpangan antar provinsi di Indonesia. Di tingkat nasional, 27,5% guru tidak memiliki kualifikasi minimal S1 dan D4. Presentasi ini lebih rendah di Jawa dan Bali daripada rata-rata nasional dan lebih tinggi di Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua. Kesenjangan dalam kualifikasi guru mengungkapkan

lebih lanjut disparitas antar provinsi dan kabupaten yang berkenaan dengan hasil penilaian kompetensi guru. Guru di Jawa dan Bali memiliki skor yang lebih tinggi di atas rata-rata nasional, yakni 47 dari 100 poin, sementara di Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua, mayoritas guru mencetak skor di bawah rata-rata nasional (Sardjunani, 2015).

Selanjutnya, agenda kedua adalah merancang pendidikan bermutu untuk semua. Walaupun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menetapkan Standar Nasional Pendidikan melalui serangkaian kebijakan di antaranya Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

Peraturan Pemerintah No. 32/2013 tentang Perubahan atas PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 13/2015 tentang Perubahan Kedua atas PP No. 19/2005 tentang Standar



Nasional Pendidikan, Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pada kenyataannya masih ada banyak variasi sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dengan sarana dan prasarana kelas dunia sampai dengan sekolah-sekolah yang masih jauh dari pemenuhan standar minimal. Indonesia membutuhkan pemenuhan kebijakan dan praksis pendidikan yang memihak pada pemerataan mutu pendidikan agar semua anak--terlepas dari latar belakang sosio-ekonomi orang tua dan tingkat kemajuan daerah-- bisa mengakses pendidikan bermutu.

Sementara itu, Indonesia masih harus terus membenahi sistem pendidikan agar anak-anak Indonesia bisa berdiri sama tegak dan berlari sama kencang dengan anak-anak dari negara maju. Saat ini, anak-anak Indonesia membutuhkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Belajar dari Praktik-Praktik Terbaik Peningkatan Mutu Guru

Peningkatan mutu guru merupakan isu strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Studi menunjukkan bahwa proses belajar selama tiga tahun dengan seorang guru yang bermutu membuat seorang anak memperoleh capaian pembelajaran 53% lebih baik



dibandingkan anak dengan titik awal kemampuan yang setara namun belajar dengan guru yang kurang bermutu (Barber dan Mourshed 2007; Chetty, Friedman, dan Rockoff 2011). Penelitian di Amerika Serikat (Darling-Hammond 2000; Darling-Hammond dan Berry 2006), India (Kingdon 2006), Pakistan (Tayyaba 2012), dan China

(Wang dan Lu 2012) menunjukkan bahwa mutu guru secara signifikan memengaruhi prestasi siswa. Selanjutnya, Archibald dkk. (2011) menyatakan bahwa mutu guru membawa pengaruh yang lebih penting bagi prestasi anak dibandingkan faktor sekolah yang lainnya.

Sejalan dengan isu sertifikasi guru, program pengembangan profesional guru juga merupakan isu strategis. Blank dan de las Alas (2009) melakukan studi meta-analisis terhadap 16 penelitian pengembangan profesional guru matematika dan ilmu pengetahuan alam di Amerika Serikat dan menemukan keterkaitan signifikan antara pengembangan guru dan prestasi siswa. Schleicher (2015) melaporkan bahwa guru-guru di Indonesia yang berpartisipasi dalam program peningkatan profesional di mana pengawas sekolah juga hadir merasa sangat percaya diri dan lebih siap daripada rekan mereka yang tidak berpartisipasi. Temuan ini konsisten dengan Ebersöhn dkk. (2015) yang menemukan bahwa intervensi terhadap guru-guru dalam masa jabatan di sekolah-sekolah beresiko di

Afrika Selatan memotivasi para guru untuk memperoleh kompetensi dan optimisme.

Namun, tidak semua program pengembangan profesionalisme guru efektif. Chang dkk. (2014) berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan pelatihan dan seminar lepasan tidak efektif bagi pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. Czerniawski (2013) melaporkan guru di Inggris, Norwegia dan Jerman yang mengikuti kegiatan pengembangan profesionalisme merasa tidak puas dengan mutu dan capaian mereka. Díaz-Maggioli (2004) mengidentifikasi 11 faktor penghambat dalam program pengembangan profesionalisme guru, yakni: model pengambilan keputusan yang top-down, pendekatan penyelesaian instan, kurang rasa-memiliki dari para guru, model paten, teknik yang seragam, metode yang kaku, metode kurang relevan, tidak ada tindak lanjut, dekontekstualisasi, kurang evaluasi, dan kurang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Program pengembangan profesionalisme guru perlu mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk membantu dan mendampingi siswa memperoleh capaian pembelajaran. Walter dan Briggs (2012) menyatakan bahwa program pengembangan profesionalisme guru menjadi efektif karena (a) ada pendampingan ahli eksternal yang nyata dan relevan dengan situasi kelas, (b) keterlibatan guru dalam area pilihan untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan, (c) program kolaborasi guru dan rekan, (d) kesempatan mentoring dan pendampingan, (e) upaya berkelanjutan dalam periode waktu yang memadai, dan (f) dukungan kepemimpinan sekolah yang efektif.

Evaluasi terhadap lebih dari 350 sekolah dalam program pendampingan Pelita Pendidikan di provinsi Sumatera Utara, Riau, dan Jambi menemukan bahwa dua faktor yang berpengaruh positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses



pembelajaran adalah persiapan guru yang matang dan pengetahuan materi pedagogis guru. Selain itu, program pengembangan profesionalisme membantu guru meningkatkan mutu pengajaran mereka ditinjau dari perspektif guru, kepala sekolah, siswa, dan pengamat (Harjanto dkk., 2018).

Belajar dari Praktik-Praktik Terbaik Pendidikan di Daerah Terpencil



Mengelola pendidikan bermutu di daerah terpencil bukan hanya masalah khas di Indonesia. Banyak negara lain termasuk negara maju seperti Australia dan Amerika Serikat juga mempunyai tantangan serupa. Belajar dari

praktik-praktik terbaik di negara-negara lain akan membuka wawasan dan memberikan inspirasi serta ide-ide praktis dan konkrit untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil di Indonesia walaupun kontekstualisasi tetap harus dilakukan agar program bisa relevan dan tepat sasaran.

Giles (2010) melaporkan program kemitraan *Growing Our Own* yang melibatkan Charles Darwin University (CDU) dan Kantor Pendidikan Katolik Darwin dalam pengelolaan program pendidikan guru pra-jabatan di komunitas terpencil. Untuk membangun pengembangan staf yang berkesinambungan dan meningkatkan jumlah guru lokal dari dalam komunitas sendiri, para pengajar dari CDU mengunjungi lima komunitas terpencil setiap minggu untuk mengajar sekelompok kecil guru asisten di sekolah mereka sendiri. Dukungan kepada para guru asisten dari dosen CDU, guru pamong, dan koordinator sekolah sangat membantu proses dan keputusan mereka untuk melanjutkan profesi mereka sebagai guru untuk komunitas mereka sendiri karena program pengembangan profesional dalam format seperti ini sangat relevan secara kultural.

Pemerintah negara bagian pembelajaran yang relevan dan Queensland juga mengembangkan partisipatif, penghargaan terhadap kerangka aksi untuk pendidikan di keberagaman budaya, teknologi daerah pedesaan dan terpencil (2003). informasi dan komunikasi dalam proses Mereka mengidentifikasi lima pembelajaran, kapasitas sumber daya tantangan dan menetapkan area manusia, dan lingkungan-sumber daya prioritas untuk mengatasi tantangan belajar. tersebut untuk mengembangkan

Universitas Cincinnati mengambil peran dalam tanggung jawab mengembangkan pendidikan di lokasi terpencil, di antaranya untuk komunitas di Alaska melalui program magister pendidikan dengan moda daring. Mereka mengidentifikasi 10 trend dalam masa depan pendidikan di lokasi terpencil: berbagi sumber daya pendidikan, jejaring dengan rekan sejawat, aktivitas digital berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, Math*), berbagi muatan pengetahuan, pengalaman daring global, komunitas daring untuk para praktisi pendidikan, jejaring untuk kesempatan karir, pusat sumber daya pengetahuan, teknologi sebagai pengalaman strategis, normalisasi relasi yang difasilitasi teknologi (<https://mastersed.uc.edu/news-resources/10-trends-for-the-future-of-teaching-in-remote-locations/>). Harjanto, dkk. (2018) menemukan bahwa kantor dinas pendidikan kabupaten berperan minimal dalam menyediakan program pengembangan profesi bagi guru terutama di daerah terpencil karena keterbatasan dan kurangnya kontrol terhadap akuntabilitas. Maka dari itu partisipasi pihak swasta sangat diapresiasi oleh para pemangku kepentingan sekolah.

“Pendidikan adalah senjata ampuh untuk mengubah dunia.”

Nelson Mandela

BAB III

Mencari Jawaban

Pemaparan praktik-praktik terbaik dalam buku ini merupakan hasil dari suatu metode studi kasus yang mengeksplorasi dan meneliti berbagai fenomena dalam kehidupan nyata kontemporer melalui analisis kontekstual yang rinci dari sejumlah kejadian atau kondisi yang terbatas di mana kejadian/kondisi saling berhubungan (Yin 2014). Dalam studi kasus, batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Selain itu, perbedaan formal antara guru di "sekolah mitra" dan mereka yang berada di "sekolah imbas" kurang jelas. Semua guru di kedua kategori sekolah memiliki kualifikasi formal yang serupa yaitu mereka bergelar sarjana pendidikan. Baik "sekolah mitra" dan "sekolah imbas" berada di daerah terpencil yang jauh dari kota. Sekolah-sekolah tersebut berada di provinsi Sumatera Utara,



Riau, dan Jambi. Tanoto Foundation (TF) memiliki program pengembangan profesional untuk semua guru di "sekolah mitra" dan "sekolah imbas." Para spesialis pelatih (*training specialists*) TF berbaur dengan guru, memahami kebutuhan, pengalaman, harapan, dan tujuan mereka; berbagi, bertukar, dan mengeksplorasi praktik mengajar; menguji cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, dan secara kritis merefleksikan model, faktor, dan praktik yang memengaruhi apa yang terjadi di lingkungan pendidikan yang berbeda.

Dalam buku ini, para peneliti mengeksplorasi bagaimana program TF, yang bertindak sebagai katalis untuk memperbaiki dan mengubah praktik pendidikan, dapat mendukung pengembangan profesional guru dan prestasi pendidikan sekolah. Para peneliti mendeskripsikan studi kasus dalam praktik umum di sekolah dasar di tiga provinsi. Model yang mendukung penggunaan studi kasus dalam buku ini tidak mereplikasi inovasi sebagai praktik yang baik di berbagai daerah. Model studi kasus yang digunakan meliputi wawancara, diskusi kelompok terpimpin (*Focus Group Discussion/FGD*), observasi, interpretasi, dan analisis. Buku ini mengacu pada model pengembangan dan perubahan yang melibatkan dan mengacu pada ide-ide yang berkembang yang diambil dari studi kasus sehingga sesuai dengan sekolah yang berbeda. Dalam buku ini, para peneliti juga mempertimbangkan bagaimana karya penelitian dapat digunakan untuk merangsang perubahan melalui proses evaluasi-refleksi dan berpikir inovasi dalam mengajar dan mengelola sekolah yang dapat dilaksanakan dalam konteks yang berbeda. Para peneliti menjelaskan bagaimana lokakarya atau pertemuan untuk guru dan administrator pendidikan yang diadakan di sekolah yang berbeda dari provinsi yang berbeda berpengaruh terhadap prestasi akademik dan non-akademik masing-masing siswa, guru, dan sekolah.

Buku ini memuat studi kasus kolektif dan instrumental (Stake 1995, Ary dkk. 2010). Para peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda (guru, kepala sekolah, sekolah) untuk memahami dan menyelidiki fenomena dan kondisi umum dari topik yang diteliti. Tidak seperti studi kasus intrinsik yang mengatur untuk memecahkan masalah spesifik dari kasus individu, buku ini menyajikan pola perilaku tertentu, yaitu untuk melihat bagaimana guru dan kepala sekolah melaksanakan tugas yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Terlebih, masalah yang dibahas dalam buku ini adalah kasus mengajar dan mengelola sekolah. Para peserta yang dilaporkan dalam buku ini adalah penyelenggara program regional TF (*TF Regional Program Officers*), spesialis pelatih TF, fasilitator lokal, guru, pustakawan, dan kepala sekolah. Para guru sebagian besar adalah guru kelas yang tidak hanya mengajar satu pelajaran tetapi beberapa pelajaran yang berbeda di satu kelas tertentu atau kelas yang berbeda dari suatu sekolah dasar.

Pelajaran yang mereka ajarkan seperti bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu sosial. Dengan demikian, para peserta ini harus menguasai isi mata pelajaran dan strategi pengajaran yang berbeda. Keterampilan mengajar yang dilatih dalam lokakarya bukan untuk pelajaran tertentu, tetapi untuk semua pelajaran yang diajarkan oleh peserta (guru). Administrasi pendidikan yang digunakan dalam buku ini adalah administrasi untuk kepala sekolah dan pustakawan. Kepala sekolah mengikuti pelatihan tentang manajemen sekolah, sementara pustakawan dan guru berpartisipasi dalam pelatihan manajemen perpustakaan dan pengelolaan program membaca (Pelita Pustaka).

Buku ini memuat studi kasus kolektif dan instrumental, beberapa kelompok kecil yang berbeda dari peserta dipilih. Fasilitator dan guru lokal berasal dari berbagai sekolah dasar di berbagai provinsi. Fasilitator lokal dipilih dari para guru yang terlibat dalam pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh TF dan mendapat pelatihan khusus intensif dari TF, untuk membantu para spesialis pelatih mengadakan lokakarya dan pelatihan lokal bagi para guru. Wakil guru dipilih dari “sekolah mitra” dan “sekolah imbas”. Hanya mereka yang mengikuti lebih dari satu pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh TF yang dipilih. Mereka diharapkan menerapkan teori dan keterampilan strategi pengajaran yang dipelajari dan dipraktikkan dari pelatihan di kelas mereka. Kepala sekolah sebagian besar dipilih dari “sekolah mitra” karena mereka telah mendapatkan lebih banyak pelatihan dari TF.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan panduan wawancara, panduan FGD, dokumen, formulir observasi, artefak fisik, dan foto untuk memperoleh data implisit dan eksplisit dari para peserta. Wawancara, FGD, dan entri jurnal digunakan untuk memperoleh data implisit dan eksplisit dari para peserta. Selama wawancara dan FGD, para peneliti mencatat beberapa informasi yang diperlukan untuk topik penelitian. Untuk memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang terlewatkan, para peneliti merekam wawancara dan FGD. Para peneliti mengamati kelas yang diajarkan oleh para guru yang mendapat pelatihan dari spesialis pelatih TF dan fasilitator lokal. Hal ini dilakukan untuk memastikan fenomena data alami bisa terekam dalam satu set data (Yin, 2014). Tidak seperti analisis kuantitatif yang mengamati pola dalam data pada tingkat

makro berdasarkan frekuensi kemunculan fenomena yang diamati, studi kasus ini mengamati data pada tingkat mikro.

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif alami yang menyajikan gambaran lengkap tentang fenomena dalam konteksnya. Data dari penelitian ini adalah verbal dan non-verbal yang diperoleh melalui wawancara, FGD, observasi, dokumen, dan artefak. Termasuk dalam data verbal adalah cerita, pengalaman, pendapat, deskripsi mengajar dan mengelola sekolah. Data non-verbal adalah dokumen akademik, artefak fisik, piala, foto yang dikumpulkan oleh sekolah-sekolah. Unit analisis adalah individu (guru, fasilitator lokal, spesialis pelatih, dan kepala sekolah), acara (program, proses implementasi atau perubahan organisasi), dan organisasi (TF, sekolah, dan departemen pendidikan setempat). Karena kesulitan dalam mengidentifikasi batas-batas, para peneliti menggunakan pertanyaan penelitian untuk mengidentifikasi batas-batas unit analisis (Yin 2014). Pertanyaan-pertanyaan penelitian diterjemahkan ke dalam proposisi berdasarkan literatur dan bukti lain sebelumnya tentang apa yang diharapkan oleh para peneliti terhadap temuan penelitian.

Mempertimbangkan bahwa data harus cukup komprehensif untuk memastikan kondisi penting dan konsekuensinya, para peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian untuk data yang berbeda. Pertama, para peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan karena kasus-kasus penelitian ini adalah kasus manusia atau tindakan (Yin 2014). Para peserta diberitahu tentang topik wawancara sehingga mereka dapat memberikan wawasan penting ke dalam pengalaman mereka dan juga diberitahu tentang hak-hak mereka sebagai peserta penelitian. Semua peserta menandatangani pernyataan kesediaan (*consent form*). FGD juga dilakukan dengan menginformasikan tentang topik diskusi kepada para peserta.



Wawancara dan FGD direkam untuk mendapatkan detail acara yang kaya. Langkah kedua pengumpulan data adalah observasi kelas non-partisipan. Kegiatan belajar-mengajar direkam menggunakan perekam audio-visual sehingga

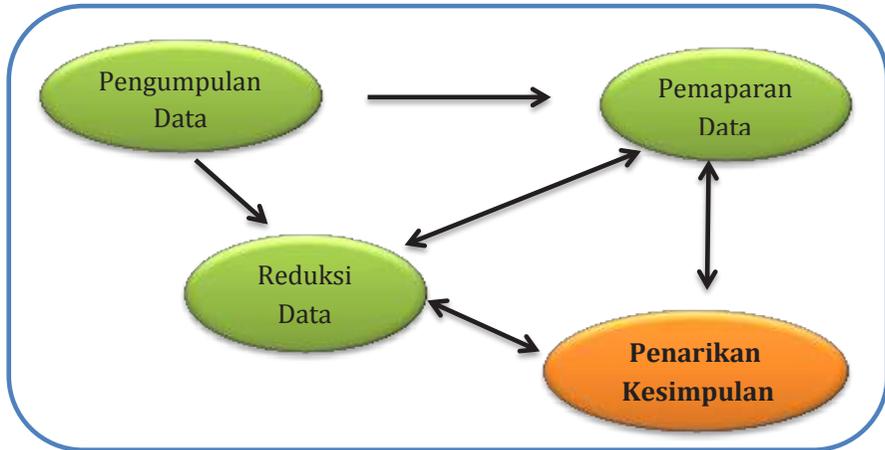


rincian yang kaya dari kegiatan belajar-mengajar dikumpulkan. Untuk mendapatkan kegiatan kelas alami, para peneliti menyesuaikan diri dengan kelas.

Pengumpulan data dilakukan ketika kelas dijalankan secara alami, tidak terpengaruh oleh kehadiran para peneliti. Pada kelas-kelas yang diobservasi, para peserta didik tampak sudah terbiasa dengan kehadiran orang lain selama proses pembelajaran mungkin karena kegiatan supervisi sudah rutin dilaksanakan di sekolah-sekolah ini. Dokumen akademik dan artefak fisik dicatat setelah observasi. Sertifikat akademik dan non-akademik, daftar nilai ujian nasional, piala kompetisi akademik dan non-akademik, dan koleksi foto kegiatan sekolah didokumentasi untuk mendukung rincian data verbal.



Penelitian ini menerapkan pendekatan interaktif, yaitu reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 2013). Gambar berikut menggambarkan tiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data yang membentuk proses siklus interaktif.



Figur 3.1: Komponen analisis data: model interaktif (Miles dan Huberman, 2013)

1. Pertama, reduksi data dilakukan. Pada tahap ini, bahan baku yang berupa transkrip wawancara dan FGD, catatan lapangan, dokumen, artefak fisik, piala, foto, dipilih berdasarkan keterkaitan dengan pertanyaan penelitian. Data yang dipilih adalah yang berhubungan dengan kesuksesan mengajar, yaitu data prestasi akademik dan non-akademik siswa, dan data pengelolaan sekolah, yaitu data pencapaian tujuan pendidikan dan perbandingan kondisi sekolah sebelum dan sesudah intervensi dari Program Pelita Pendidikan Tanoto Foundation.
2. Langkah kedua adalah tampilan data. Pada tahap ini, data yang dipilih dianalisis dan diklasifikasikan menggunakan kategori tertentu. Kategori yang diterapkan terdiri dari (1) program TF yang dilatihkan untuk guru dan program TF yang dilatihkan untuk administrator pendidikan, (3) jenis prestasi akademik dan non akademik siswa, (4) jenis prestasi guru, (5) jenis prestasi kepala sekolah, (6) kisah sukses guru, dan (7) kisah sukses kepala sekolah. Data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian dibuang.
3. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh, prestasi dan kisah sukses dianalisis dan ditentukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kerumitan perilaku peserta dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengelola kegiatan sekolah serta situasi di mana mereka berinteraksi harus dijelaskan. "Bergantung hanya pada satu metode mungkin bisa menyebabkan bias dan

memengaruhi gambaran peneliti tentang bagian tertentu dari realitas yang sedang diteliti" (Cohen dan Manion, 1994: 233). Mempertimbangkan hal ini, pendekatan multimetode, penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data, dilakukan. Ini dilakukan untuk menjamin hasil yang valid. Ada beberapa jenis triangulasi: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis (Patton, 2002). Mempertimbangkan fokus utama analisis penelitian, triangulasi data dan triangulasi metodologis diterapkan. Yin (2014: 120) berpendapat bahwa "Penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian studi kasus memungkinkan seorang peneliti untuk mengatasi berbagai masalah historis dan perilaku yang lebih luas". Studi ini, meneliti kisah sukses program TF, mengambil data untuk pertanyaan penelitian yang sama dari berbagai sumber. Sebagai contoh, menjawab pertanyaan penelitian tentang jenis program TF, peneliti mengambil data yang berasal dari penyelenggara program TF regional, spesialis pelatih TF, guru, dan administrator pendidikan di antaranya kepala sekolah, pengawas sekolah, dan mantan kepala UPTD Dinas Pendidikan.

BAB IV

Program Pelita Pendidikan

Bab ini menyajikan tujuh studi kasus praktik-praktik terbaik yang terjadi di sembilan sekolah mitra Program Pelita Pendidikan Tanoto Foundation. Pemilihan kesembilan sekolah ini dilakukan karena sekolah-sekolah ini menunjukkan faktor keberhasilan kunci yang menarik untuk didiskusikan. Sekolah-sekolah lain yang sudah menjadi mitra namun belum diangkat dalam buku ini tentunya juga sudah menunjukkan keberhasilan dalam berbagai aspek. Namun, karena keterbatasan ruang dan waktu, tentunya pada kesempatan kali ini, kesembilan sekolah ini diharapkan bisa menjadi representasi praktik-praktik terbaik melalui Program Pelita Pendidikan. Berikut ini ringkasan studi kasus yang disajikan dalam buku ini:

Tabel 2. Daftar 9 Sekolah dalam 7 Studi Kasus

Studi Kasus	Sekolah	Lokasi	Faktor Keberhasilan Kunci
1	SDN 010152 SDN 010155 SDN 010157	Sei Muka Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara	Proses Perbaikan Berkelanjutan
2	SDN 169/V	Desa Cinta Damai, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi	Efektivitas dalam Kepemimpinan Sekolah
3	SDN 112184	Pematang Seleng Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara	Lingkungan Belajar yang Nyaman
4	SDN 008	Air Putih Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu - Riau	Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup
5	SDN 92	Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi	Internalisasi Visi-Misi dan Dukungan Pemangku Kepentingan
6	SDN 169/V	Desa Cinta Damai, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi	Teknik Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan
7	SDN 180/V	Desa Cinta Damai, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi	Aktor Perubahan

1. Proses Tidak Pernah Mengkhianati Hasil

Proses dan hasil tentunya sama-sama penting. Berbicara mengenai proses dan hasil, para pendidik biasanya sering menyatakan bahwa pendidikan itu adalah proses. Bahkan ada istilah pendidikan sepanjang hayat. Hasil yang dicapai dari suatu proses pendidikan tidak pernah menjadi hasil akhir karena akan menjadi titik tolak bagi tahapan proses selanjutnya. Hasil gemilang dari suatu proses pembelajaran seharusnya tidak menjadikan pelaku takhabur dan bermalas-malasan untuk menjalani proses selanjutnya sementara hasil yang mengecewakan juga semestinya bisa melecut usaha lebih keras, serius, dan cerdas untuk memperbaiki proses selanjutnya. Sebaliknya, pernyataan bahwa pendidikan adalah proses seyogyanya tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan capaian-capaian dan sasaran-sasaran yang mesti dipertanggung-jawabkan. Dalam menjalani suatu proses pendidikan, tentunya para aktor perubahan dalam bidang pendidikan perlu menentukan target-target capaian dan senantiasa melakukan refleksi-evaluasi untuk perbaikan proses agar hasil-hasilnya bisa optimal. Lyon (2010) berargumen bahwa refleksi-evaluatif memungkinkan guru untuk memaparkan cara pandang yang dibutuhkan, mengidentifikasi dimensi-dimensi praktik moral dan etika yang kritis, mendorong kerjasama, dan mencari tujuan-tujuan dan kemungkinan-kemungkinan profesional.

Di antara sekolah-sekolah yang sudah berproses dalam Program Pelita Pendidikan dan menunjukkan berbagai capaian adalah tiga sekolah di Sei Muka Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Ketiga sekolah ini (SDN 010152, SDN 010155, dan SDN 010157) menjadi mitra dalam Program Pelita Pendidikan sejak 2012. Guru-guru mereka mengikuti pelatihan Pelita ASRI, Pelita Guru Mandiri, dan Pelita Pustaka. Sekolah-sekolah ini juga mendapat bantuan mobiler, pengadaan toilet, serta beasiswa guru untuk menyelesaikan program S1 dalam PGSD di Universitas Terbuka.

Kepala SDN 010152 Ibu Aidah yang sudah menjadi Kepala Sekolah sejak 2002 dan sudah akan pensiun mencatat sudah mengirim 12 orang guru SDN 010152 untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation sejak 2012. Tiga orang guru mendapat beasiswa dari Tanoto Foundation. Ibu Aidah membanggakan capaian-capaian sekolah sejak menjadi

mitra TF. Hasil-hasil pelatihan dalam Program Pelita Pustaka sudah mengantarkan sekolah ini meraih Juara Harapan I pada 2014/2015 dan meningkat menjadi Juara I pada 2016-2017 dalam Lomba Perpustakaan tingkat Kabupaten. Ibu Aidah juga membanggakan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yang terus meningkat dari tahun ke tahun serta prestasi-prestasi lain seperti dalam kejuaraan catur dan bulu tangkis.

SDN 010155 yang dipimpin oleh Bapak Husin Siregar sudah mengirim 8 orang guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam Program Pelita Pendidikan. Menurut Bapak Husin, guru-guru yang sudah mengikuti pelatihan-pelatihan ini memang tampak lebih disiplin, aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran di kelas. Sebelum 2012, bukan hanya siswa, guru-pun sering datang terlambat di sekolah. Namun saat ini, setiap pagi, semua guru dan siswa berbaris, mengikuti upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan beberapa lagu wajib lainnya. Pukul 07.30 WIB proses belajar-mengajar di kelas sudah mulai. Kepala Sekolah mengamati para siswa tampak lebih bersemangat di kelas karena guru menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Proses belajar yang sudah berjalan baik dalam beberapa tahun ini ternyata sudah membuahkan hasil yang menggembirakan. Nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) juga terus meningkat dari tahun ke tahun.

Ibu Duma Lana Sianturi, Kepala SDN 010157 tampak tidak mau kalah. Beliau menjadi kepala sekolah sejak 2009 dan memimpin SDN 010157 sejak 2016. Sepuluh orang guru SDN 010157 sudah mengikuti pelatihan PGM, P. Asri, dan PP sejak 2012 dan bahkan sudah menghasilkan fasilitator lokal (Ibu Nuriaini Sihite) yang sekarang menjadi kepala sekolah di tempat lain. Menurut Ibu Duma, guru-guru yang sudah mengikuti kegiatan pelatihan sudah mengajar dengan lebih kreatif dan menyenangkan. Anak-anak menjadi lebih aktif dan bersemangat. Beberapa guru yang ditemui pada saat kunjungan pada hari Jumat 29 September 2017 meneguhkan pernyataan kepala sekolah mereka. Ibu Magdalena Sinaga, Ibu Nurhakimah, Bapak Tumpal Sihombing, Bapak Joni Muklis Nasution, Ibu Nurjanah, Ibu Siti Hawa, dan Ibu Siska sudah mengikuti program Pelita Pendidikan dan merasakan manfaatnya dalam pengembangan profesional mereka sebagai pendidik. Ibu Siti Hawa dan Ibu Siska sedang menyelesaikan program S1 PGSD di Universitas Terbuka melalui beasiswa Tanoto Foundation. Sekolah yang dipimpin

Ibu Duma ini juga sudah melihat hasil dari suatu proses perubahan dan pendampingan oleh tim Tanoto Foundation. Ada peningkatan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dari tahun ke tahun serta beberapa capaian lain seperti lomba alat peraga edukatif, cerdas-cermat, kebersihan toilet, bulutangkis, panggung boneka di tingkat Kabupaten.

Ketiga sekolah ini berlokasi cukup berdekatan (dalam radius kurang dari 1-2 km). Dalam kunjungan dan proses wawancara terpisah di masing-masing sekolah, ketiga kepala sekolah menunjukkan semangat berkompetisi dan tidak mau kalah satu sama lain. Berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik dibandingkan sekolah lain bisa menjadi pemicu dalam proses perbaikan mutu sekolah. Para kepala sekolah yang sudah senior dalam masa kerja dan pengalaman akan memasuki masa pensiun dalam waktu dekat. Tentunya perlu kebesaran jiwa untuk bisa menyiapkan peralihan tongkat estafet kepada para guru potensial agar proses peningkatan mutu sekolah bisa berkesinambungan. Semangat berkompetisipun juga perlu dilanjutkan dan diperluas lagi, bukan hanya berkompetisi dengan sekolah tetangga, melainkan juga berkompetisi dalam lingkup yang lebih luas dan juga berkompetisi dengan sekolah mereka sendiri menjadi lebih baik dan lebih baik lagi setiap tahun.

2. Efektivitas dalam Kepemimpinan:

Kemitraan Pemangku Kepentingan Mendukung Proses Pembelajaran Bermutu

It takes a village to raise a child. Dibutuhkan seluruh desa untuk mendidik seorang anak. Ungkapan ini terjadi di SDN 169/V Desa Cinta Damai, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Sekolah ini didirikan pada 1994. Sampai dengan 2009, sekolah berjalan seperti banyak sekolah lainnya. Para guru mengajar dengan gaya ceramah satu arah. Fasilitas sekolah dan sumber pembelajaran terbatas. Dukungan dari Dinas Pendidikan minimal. Pada tahun 2010, Tanoto Foundation hadir dengan



Program Pelita Guru Mandiri (PGM) dan Pelita Pustaka (PP). Guru-guru diundang dalam pelatihan setelah jam sekolah berakhir. Sebagai Kepala Sekolah, Ibu Susmianti, S.Pd. menyadari bahwa apabila sekolahnya tidak bersedia terbuka terhadap ide-ide dan intervensi dari luar, mereka akan tertinggal. Oleh karena itu, Ibu Sus memilih untuk mendorong guru-guru terlibat aktif dalam Program Pelatihan PGM dan PP serta di Kelompok Kerja Guru atau KKG. Secara perlahan tapi pasti, SDN 169 bertransformasi menjadi sekolah model di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Semua guru di sekolah ini telah berpartisipasi dalam sesi-sesi pelatihan PGM dan PP. Proses pembelajaran juga sudah berubah menjadi pembelajaran siswa aktif. Dalam beberapa tahun terakhir ini, guru-guru terlibat dalam pendekatan *Lesson-Study*. Mereka terlibat dalam siklus kolaborasi *Plan-Do-See* (Rencanakan, Lakukan, Lihat). Mereka merencanakan pelajaran sehari sebelum hari pengajaran. Dalam suatu tim bersama beberapa guru yang berbeda, guru kelas rendah (1-3) dan guru kelas tinggi (4-6), ada satu guru ditunjuk sebagai guru model dan guru yang lain sebagai pengamat. Ketika guru model menyampaikan pelajaran, guru pengamat duduk di baris belakang sementara kelas mereka diisi oleh kepala sekolah atau guru mata pelajaran. Pada akhir hari itu, guru model, pengamat, dan kepala sekolah berkumpul untuk merefleksikan sesi tersebut. Pengamat dan kepala sekolah memberikan masukan konstruktif untuk guru model. Pada sesi refleksi ini, topik diskusi bukan pada apa yang guru lakukan atau tidak lakukan di kelas. Ide pokok *Lesson Study* adalah refleksi atas apa yang terjadi di dalam ruang kelas melalui observasi terhadap perilaku dan respon siswa, bukan kekurangan guru di kelas. Pendekatan ini menempatkan guru model sebagai pembelajar, bukan pada posisi yang dihakimi oleh rekan guru dan kepala sekolah. Satu contoh percakapan dalam suatu sesi refleksi.

Guru Pengamat 1	: Pelajaran tadi berjalan baik. Anak-anak tampak berminat pada topiknya dan mereka melakukan kegiatan main-peran dengan baik seperti yang diinstruksikan. Namun, anak-anak tidak menggunakan kesempatan untuk bertanya. Mereka agak terlalu diam.
Guru Model	: Terima kasih sudah memerhatikan hal itu. Mungkin lain kali, saya akan memberikan waktu tunggu untuk mendorong siswa aktif bertanya.
Guru Pengamat 2	: Atau mungkin anak-anak perlu menjelajahi pengalaman mereka sendiri sebelum membaca buku.
Kepala Sekolah	: Saya senang melihat pelajaran bapak berjalan dengan baik hari ini. Semoga kita memperoleh banyak pelajaran berharga hari ini. Akan lebih baik juga jika siswa-siswa bisa diberi pertanyaan dari tingkatan berpikir tinggi.

SDN 169 belum melaksanakan proses akreditasi karena mereka baru mendapatkan aliran listrik pada Agustus 2017. Namun, hambatan ini tidak membuat Ibu Susmianti dan tim guru yang sangat antusias dan berdedikasi berkecil hati. Mereka sangat bersemangat membawa perubahan bagi sekolah mereka. Mereka mendaur-ulang berbagai barang-barang rumah tangga di sekolah ini. Sekolah ini sudah berhasil meraih banyak prestasi membanggakan seperti ditunjukkan dalam jajaran piala penghargaan di ruang kepala sekolah. Piala terbesar dan sangat membanggakan adalah penghargaan sebagai Juara 1 dalam



Festival Seni Nasional selama 3 tahun berturut-turut.

Dua guru dari SDN 169 yaitu Ibu Samini dan Bapak Kiswanto yang berperan sebagai fasilitator lokal dalam Program Pelita Pendidikan yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation. Bapak Kiswanto juga pernah berpartisipasi dan berkompetisi dengan guru-guru sekolah menengah dalam Kompetisi Guru Favorit yang diselenggarakan oleh Jambi Express pada 2014. Dia memenangkan kompetisi ini dan



mendapatkan penghargaan kunjungan ke sekolah-sekolah di Singapura, Malaysia dan Thailand. Di antara 14 pemenang, hanya dua di antaranya adalah guru sekolah dasar.

Bapak Rakimin menjadi Kepala Desa Cinta Damai pada 2016 dan akan memimpin desa ini sampai dengan tahun 2022. Dia membanggakan prestasi-prestasi sekolah dan mendukung inisiatif sekolah dalam upaya mereka mengejar keunggulan di tengah-tengah berbagai hambatan dan keterbatasan. Melalui dukungan Tanoto Foundation, Bapak Rakimin dan Ibu Susmianti diundang untuk melakukan presentasi tentang sekolah dan desa mereka dalam Forum Kemitraan di Jakarta



pada tahun 2016. Bapak Rakimin meyakini bahwa “kepemimpinan dan administrasi suatu desa tidak terpisahkan dari sekolah-sekolah di desa tersebut”. Dia menyambut gembira inisiatif kemitraan dari SDN 169. Kepala Desa ini bermimpi sekolah ini menjadi satu dari sekolah unggulan yang bisa berkiprah di ajang internasional pada 2025. Dia berupaya keras untuk mendukung sekolah ini meraih keunggulan. Sebagai contoh, ketika sekolah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kompetisi di ibu kota provinsi, Bapak Rakimin meminjamkan mobil dari Koperasi Unit Desa (KUD) untuk membawa anak-anak dan guru pendamping ke kota Jambi.

Desa Cinta Damai baru mendapatkan akses PLN pada Agustus 2017. Di balik keterbatasan ini, ibu Susmianti bisa mengandeng Kepala Desa Bapak Rakimin untuk mendukungnya dalam upaya perbaikan sekolah. Mereka juga bisa melibatkan orang tua siswa dalam pekerjaan membangun pagar sekolah di belakang sekolah dan kegiatan rutin membersihkan area sekolah. Sebagian besar orang tua siswa bersedia terlibat dan melalui proses transformasi mereka juga. Walaupun sebagian besar orang tua siswa tidak lulus sekolah dasar namun sejak mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, mereka mempunyai kesadaran dan harapan terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Saat ini, mereka tidak lagi mengajak anak mereka untuk membantu bekerja di kebun pada jam-jam sekolah tetapi mendukung anak mereka untuk bersekolah.

Di pihak lain, Kepala Desa juga melibatkan sekolah dalam kegiatan desa. Selama perayaan hari-hari besar seperti Peringatan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus dan Perayaan Maulid Nabi, semua guru dan siswa terlibat dalam kepanitiaan atau pementasan. Bapak Rakimin berkata “investasi di sekolah berarti menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi desa”.

Kemitraan sekolah dan pemerintah lokal juga terjadi sampai dengan tingkat proses belajar mengajar di kelas. Selama periode pengamatan, Bapak Kiswanto menugaskan siswa-siswa kelas 6 secara berkelompok untuk keluar dari ruang kelas dan mewawancarai



pimpinan desa termasuk Kepala Desa, Kepala Koperasi Desa, dokter di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) tentang topik pekerjaan dan nafkah. Anak-anak belajar dari orang-orang di sekitar mereka melalui proses pengalaman belajar di luar kelas.

3. Lingkungan Belajar Nyaman

Bapak Makmur S.Pd. adalah seorang Kepala Sekolah di SDN 112184 Pematang Seleng Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara sejak 15 September 2016. Sebelumnya Bapak Makmur, S.Pd. pernah menjabat Kepala Sekolah di SDN 112185 Gunung Selamat dan SDN 112164 Talun Manombuk Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. Ternyata SDN 112184 Pematang Seleng ini adalah sekolah mitra Tanoto Foundation karena terlihat beberapa fasilitas yang sangat baik seperti toilet, sumber air bersih, dan sanitasi air yang dimiliki oleh SD tersebut yang telah dibangun oleh Tanoto Foundation yang jarang dimiliki oleh sekolah lain. Ketika Pak Makmur, S.Pd. mengadakan rapat bersama para guru, dia

sangat terkejut sekali mendengar program-program Tanoto Foundation yang dipaparkan oleh salah satu guru di dalam rapat, yang sama sekali belum dia terapkan di sekolah sebelumnya dan belum dia ketahui.

Pada waktu itu Tanoto Foundation ingin mengadakan perlombaan sekolah bersih dan sekolah sehat binaan Tanoto Foundation pada tanggal 15 Oktober 2016. Pak Makmur hanya bisa mendengarkan masukan-masukan dari para guru tentang apa yang harus diperbuat dan apa yang harus dibenahi, ternyata sangat banyak yang harus dibenahi dan dia berusaha untuk mewujudkan masukan-masukan tersebut. Pak Makmur bersyukur guru-gurunya memiliki antusiasme untuk memenangkan lomba. Akhirnya atas kerja keras dan usaha, mereka berhasil menjuarai beberapa kategori perlombaan yang dibuat oleh Tanoto Foundation.

Meskipun banyak kebahagiaan tetapi masih ada yang mengganjal di hati jika melihat suasana yang sangat memprihatinkan di mana ada satu kelas yang sama sekali tidak memiliki bangku dan meja, para siswa belajar di atas lantai dan papan-papan panjang yang dijadikan sebagai meja. Kondisi ini membuat Pak Makmur, S.Pd. merasa iba, dan beliaupun merogoh saku sendiri untuk membeli 20 kursi dan memperbaiki meja-meja yang sudah rusak. Namun demikian, usaha yang telah dilakukan tersebut tidak maksimal karena kursi dan meja yang tidak layak pakai jumlahnya banyak. Akhirnya Pak Makmur, S.Pd. mengajukan proposal kepada pihak Tanoto Foundation untuk memberikan bantuan mobiler berupa meja dan kursi. Tidak berselang begitu lama, tepatnya tanggal 21 Oktober 2016, Tanoto Foundation mengabulkan permohonan itu dengan memberikan 40 meja dan 80 kursi. Rasa senang dan senyum manis para siswa menyambut kedatangan tim Tanoto Foundation yang ditunggu-tunggu dengan mobiler. Pada tanggal 21 Desember 2017, Tanoto Foundation menambah kegembiraan mereka dengan memberikan bantuan 50 meja dan 100 kursi. Akhirnya sekarang anak-anak didik di sekolah itu dapat belajar dengan tenang tanpa ada kekhawatiran bangku yang mereka duduki akan roboh dan meja yang mereka pakai tidak lagi bergoyang sehingga memudahkan mereka menulis. Pada tanggal 21 Desember 2017 tim Tanoto Foundation kembali memberikan bantuan berupa buku penunjang belajar peserta didik untuk melengkapi koleksi buku di perpustakaan.

Pak Makmur, S.Pd. sangat berterima kasih dan kagum kepada Tanoto Foundation atas perhatian dan kepeduliannya terhadap pendidikan. Tanoto

Foundation tidak hanya memberikan bantuan berupa barang atau buku tetapi juga memberikan ilmu kepada kepala sekolah dan guru-guru melalui pelatihan-pelatihan yang sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Pertama kali Pak Makmur, S.Pd. mengikuti pelatihan yang diadakan Tanoto Foundation yaitu untuk modul Supervisi Kepala Sekolah pada tanggal 15 s/d 17 Nopember 2016. Kemudian dia dipercaya menjadi Fasilitator Lokal Tanoto Foundation untuk memfasilitasi kegiatan supervisi kepala sekolah sekecamatan. Pada tanggal 30 Oktober 2017, Pak Makmur, S.Pd. mengikuti pelatihan menjadi Fasilitator Lokal Tanoto Foundation dalam program Teknik Berkomunikasi yang Baik.

Pak Makmur, S.Pd. sangat menyambut gembira program-program yang telah dilaksanakan oleh Tanoto Foundation seperti program Pelita Sekolah Aman Ramah Lingkungan (PSRI) yang membuat warga sekolahnya merasa nyaman dan betah berada di sekolah dan rindu akan sekolahnya, program Pelita Guru Mandiri (PGM) yang membuat guru-guru dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan yang membuat peserta didik merasa senang untuk belajar dan program Pelita Pustaka (PP) yang membuat peserta didik memiliki minat baca yang tinggi. Pak Makmur, S.Pd. juga selalu memotivasi guru-gurunya untuk berkarya dan selalu menjalankan program-program tersebut.

4. Sekolah Peduli Lingkungan

Dari itik buruk rupa menjelma angsa cantik

Dari sekolah papan menjadi sekolah favorit

Perumpamaan tersebut rasanya tepat untuk ditujukan kepada SDN 008 Air Putih yang berlokasi di Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Betapa tidak, sekolah yang dulunya berupa bangunan papan yang disekat menjadi 3 ruangan dan hanya memiliki 4 orang guru, kini menjadi salah satu sekolah yang difavoritkan di desa Air Putih bahkan semua sekolah dasar di kecamatan Lubuk Batu Jaya mengakui kualitas sekolah ini. Setiap tahun jumlah siswa yang mendaftar selalu bertambah. Pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah total siswa mencapai 315 orang. Jumlah tersebut naik sebesar 20% dari tahun sebelumnya.

Pencapaian tersebut tidak lepas dari usaha dan kerja keras dari sang kepala sekolah, ibu Sugiyanti, S.Pd.SD yang mulai menjabat dari tahun 1992 sampai dengan 2016. Sejak tahun 2017- sampai sekarang, beliau menjadi guru kelas V di sekolah yang sama karena periodenya menjadi kepala sekolah sudah habis. Ibu Sugiyanti, S.Pd.SD sudah memulai karirnya sebagai guru honorer, sejak sekolah berdiri dengan nama SDN 074 Pasir Penyu. Sejak awal, beliau sudah mengambil peran sebagai pelaksana tugas kepala sekolah.

Kepala sekolah yang mulai datang ke Riau bersama rombongan transmigrasi pada tahun 1989 ini melakukan berbagai cara agar sekolahnya diakui oleh masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengaktifkan berbagai kegiatan Pramuka dan secara rutin mengundang sekolah-sekolah lain untuk berkegiatan bersama di SDN 008 Air Putih. Namun, kegiatan tersebut tidak bertahan lama karena berbagai kendala.

Pada tahun 2011 SDN 008 Air Putih bergabung sebagai sekolah mitra Tanoto Foundation. Pada saat itu sekolah ini pertama kali mengikuti pelatihan Program Pelita Pustaka. Setelah pelatihan, ibu Sugiyanti, S.Pd.SD beserta gurunya menyulap ruang perpustakaan mininya menjadi gedung permanen. “Awalnya perpustakaan kami itu hanya ruang kecil dari papan dan kami tidak tahu bagaimana seharusnya perpustakaan itu diatur dan dikelola. Setelah mengikuti pelatihan Pelita Pustaka dari Tanoto Foundation, pihak sekolah pun mengusahakan adanya bangunan perpustakaan permanen” ujar beliau. “Dan Alhamdulillah sekarang juga sudah ada tenaga pustakawan nya. Kalau dulu guru yang bergantian piket, sehingga tidak terlalu efektif” tambahnya.

Kecintaan ibu Sugiyanti, S.Pd.SD pada sekolah membuatnya ingin menciptakan ke-khas-an tersendiri pada sekolahnya. Ada karakter khusus yang harus dimiliki siswa-siswanya ketika bersekolah di SDN 008 Air Putih. Akhirnya karena beliau sangat peduli dengan lingkungan, beliau mencanangkan program lingkungan sekolah. Pelan-pelan beliau membuat sekolah yang berakreditasi A ini sebagai sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Untuk mendukung penghijauan, setiap siswa diwajibkan membawa satu tanaman ke sekolah dan siswa tersebut harus bertanggung jawab terhadap tanamannya.

Gayung pun bersambut, pada tahun 2014 sekolah mengikuti pelatihan program Pelita Sekolah Sehat dan Ramah Lingkungan. “Wah, saya senang sekali.

Ternyata ada program yang bisa mendukung keinginan saya. Saya senang mengikuti pelatihan-pelatihan seperti yang diadakan Tanoto Foundation. Apalagi kami langsung praktek dan dibawa berkunjung ke sekolah contoh untuk melihat secara langsung. Saya masih ingat waktu dulu kunjungan di sekolah alam Pelalawan. Kami pun jadi termotivasi. Guru saya pun yang mengikuti pelatihan sekolah bersih dari TF. Guru yang mengikuti program pelatihan ini harus membagi ilmu yang didapat kepada guru-guru yang lain. Sehingga kalau ada hal-hal baru yang baik, langsung dikerjakan bersama-sama,” ujar Ibu Sugiyanti, S.Pd.SD.

Pasca mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut, sekolah terus melakukan pembenahan. Selain penghijauan lingkungan, daur ulang sampah dan konsep kantin sehat pun diberlakukan di sekolah. Pengelola kantin tidak boleh menjual makanan instan dan berbahan pengawet. Jajanan dan minuman yang dijual harus buatan sendiri. Sedangkan untuk meminimalisir sampah plastik, sekolah membuat program menabung sampah. Siswa memiliki rekening sampah masing-masing. Bagi yang tabungannya banyak, akan diundi setiap bulan untuk mendapat hadiah berupa perlengkapan belajar. “Ada hal lucu juga lho,” kata ibu Sugiyanti, S.Pd.SD. Saking semangatnya menabung, sampah yang ada di rumah pun dibawa ke sekolah oleh anak-anak.

Seperti kata orang bijak, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Pada tahun 2016 dan 2017 SDN 008 Air Putih menjadi pemenang dalam lomba sekolah bersih program PSRI Tanoto Foundation untuk semua sekolah yang ada di Kecamatan Lubuk Batu Jaya ini.

5. Dukungan Internal untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Ibu Elita memulai tanggung jawab sebagai Kepala SDN 92, Kecamatan Gemuruh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi sejak 2008. Beliau juga berperan sebagai Ketua



Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) untuk jenjang sekolah dasar yang beranggotakan 11 sekolah. SDN 92 termasuk satu dari enam sekolah mitra yang mendapatkan bantuan dari Tanoto Foundation sejak 2010. Dalam tujuh tahun terakhir, Ibu Elita melihat berbagai perubahan dan kemajuan sangat besar di sekolahnya. Sebagai kepala sekolah, Ibu Elita mengamati proses pembelajaran dan mensupervisi para guru. Di masa lalu, para guru mengajar dengan model berceramah dan hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Siswa pasif dan tidak antusias. Sejak para guru berpartisipasi dalam Program Pelita Guru Mandiri (PGM 1 dan 2), mereka menjadi lebih kreatif dan mengelola proses pembelajaran yang interaktif dan hidup.

Pada tahun 2015, Ibu Elita didorong oleh tim Pelita Pendidikan Tanoto Foundation untuk berpartisipasi dalam Kompetisi Guru Favorit yang diselenggarakan oleh Harian *Jambi Ekspres*. Beliau menyerahkan portofolio termasuk laporan penelitian tindakan kelas (PTK), ijazah dan sertifikat. Beliau lolos seleksi dan mendapat penghargaan berupa studi banding bersama dengan 10 guru lainnya ke China. Mereka mengunjungi sekolah-sekolah di Beijing, Guangzhou, Hangzhou, dan Souzhou. Yang sangat membuka wawasannya selama perjalanan 10 hari itu adalah proses pembelajaran siswa aktif. Ibu Elita mengamati bahwa apa yang dilaksanakan di ruang-ruang kelas di China tidak berbeda jauh dengan apa yang beliau dan rekan guru pelajari dalam pelatihan-pelatihan di Program Pelita Guru Mandiri. Perjalanannya ke China memberikan inspirasi dan penegasan bahwa model-model pembelajaran yang sudah beliau peroleh melalui PGM memang perlu terus dipraktikkan di sekolahnya.

Sebagai pimpinan sekolah, Ibu Elita menyadari bahwa bantuan dari Tanoto Foundation sangat bermanfaat bagi kemajuan sekolahnya. Namun, beliau juga menyadari bahwa tidak bijaksana jika sekolah terus bergantung pada bantuan



Tanoto Foundation. Maka Ibu Elita berupaya untuk menggalang dan mengelola sumber daya dari kalangan pemangku kepentingan sekolah agar kemajuan yang sudah dicapai bisa berkesinambungan. Ibu Elita melibatkan para orang tua/wali murid dan membentuk Paguyuban Kelas. Setiap paguyuban kelas berperan dan bertanggung jawab memelihara kenyamanan dan keasrian lingkungan sekolah. Setiap paguyuban kelas diberi satu petak di halaman sekolah untuk ditanami berbagai tanaman obat sekolah (TOS) atau tanaman hias. Upaya ini memperlihatkan hasil yang sangat positif seperti terlihat dalam gambar-gambar sekolahnya yang asri sebagai berikut.



Selain membuat kebun kelas, mereka juga membuat hiasan dari barang bekas. PKK desa juga ikut andil dan bekerjasama dengan sekolah sesuai dengan



pokja (kelompok kerja) masing-masing. Pokja 1 (keagamaan) memberikan tambahan ilmu mengenai membaca Al Qur'an dengan tajwid yang benar dan yasinan bersama. Pokja 2 (pendidikan) membantu siswa dalam membuat keterampilan dari barang bekas menjadi sapu tangan yang indah dan membuat tempat pensil dari koran bekas. Pokja 3 (sandang dan pangan) membuat makanan bergizi (bubur kacang hijau) untuk siswa kls 1, 2 dan 3 serta membuat TOS (tanaman obat sekolah). Pokja 4 (kesehatan) membagikan

ilmu tentang cuci tangan pakai sabun dan gosok gigi yang benar.

Majelis guru mendukung program sekolah dan memberikan banyak masukan berharga dalam rapat rutin bulanan mereka dan dalam diskusi-diskusi di ruang guru selama jam istirahat. Guru juga sering membantu siswa bukan hanya dalam hal pembelajaran



melainkan juga memberikan barang-barang berguna bagi siswa seperti pakaian bekas layak pakai. Ibu Elita memimpin 5 guru PNS, 4 guru honorer, 1 operator sekolah dan 1 tenaga kebersihan untuk melayani 112 siswa. Agar kegiatan sekolah bisa berjalan dengan baik, Ibu Elita memberikan tanggung jawab kepada setiap guru di bidang masing-masing dan berkoordinasi dengan guru yang lain. Misalnya, bapak Joko Sutejo selain bertanggung jawab terhadap operasional perpustakaan beliau juga aktif di penghijauan sekolah dengan guru yang lain. Ibu Suprapti bertanggung jawab terhadap keuangan sekolah dan berkoordinasi dengan guru lain menangani program PGM. Ibu Farina Sekartami dan ibu Rosmaneni bertanggung jawab terhadap Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan kegiatan siswa. Bapak Tunggal dan Bapak Simanjuntak berperan serta dalam hal keindahan dan lingkungan hijau sekolah. Bapak Ahmadi bertanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan di sekolah.

Program dan kegiatan sekolah bisa berjalan lancar karena tanggung jawab untuk masing-masing tugas diberikan kepada satu atau dua guru dengan tetap mengerjakan pekerjaan secara bersama dan saling membantu. Dengan jumlah peserta didik hanya 112 orang, jumlah dana sekolah terbatas untuk mendukung operasional program dan 4 guru honorer beserta 1 operator dan 1 tenaga kebersihan sekolah. Dalam keterbatasan ini, para guru tidak diberi insentif material tambahan ketika melakukan berbagai tugas tambahan, mereka melakukannya demi kemajuan sekolah. Mereka melakukan berbagai tugas tersebut dengan ikhlas dan rasa memiliki sekolah yang tinggi. Ibu Elita melakukan pendekatan keterbukaan dengan para guru dan menjalin hubungan baik dengan para guru seperti suatu keluarga besar.

6. Teknik Pembelajaran di Luar Ruang Kelas:

Guru sebagai Jembatan Kurikulum dan Dunia Nyata

Perjalanan dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi menuju SDN 169 Cinta Damai Kecamatan Renah Mendaluh melalui jalan lintas Sumatera sepanjang kurang lebih 51 km memerlukan waktu tempuh sekitar 1,5 jam. Selanjutnya perjalanan dari kota Kecamatan Merlung ke Kecamatan Renah Mendaluh adalah 30 km melalui jalan provinsi. Kemudian dilanjutkan dengan jalan kabupaten tidak beraspal yang becek pada musim hujan dan berdebu pada musim kemarau. Jalan dari kantor kecamatan Mendaluh ke SD 169 Cinta Damai sekitar 19 km.

Pada hari observasi di pagi hari (Selasa, 16 Januari 2018), ruang kelas Bapak Kiswanto di SDN 169 Cinta Damai tampak kosong. Para siswa kelas 6 berada di luar sekolah berpacaran dalam beberapa kelompok untuk melakukan wawancara dengan beberapa pimpinan desa di



kantor mereka masing-masing seperti Kepala Desa, Pimpinan Koperasi Unit Desa, dan tokoh masyarakat setempat mengenai mata pencaharian. Di kantor Kepala Desa yang berjarak hanya beberapa meter dari sekolah, sekelompok anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Bapak Rakimin sebagai Kades dan mencatat jawaban-jawabannya. Proses wawancara berlangsung sekitar 20 menit.



Kemudian anak-anak kembali ke kelas. Mereka berdiskusi lebih lanjut soal mata pencaharian dan membahas bacaan soal beternak kambing yang sudah mereka baca sebelumnya. Bacaan

tentang “Beternak Kambing” ini tidak diambil dari buku pelajaran, melainkan dari buletin *Apa Kabar* terbitan Tanoto Foundation. Bapak Kiswanto mengajukan beberapa pertanyaan untuk menilai pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Kehadiran pengamat di ruang kelas tidak mengalihkan perhatian siswa. Jadi proses pengamatan tidak mengganggu proses pembelajaran sama sekali. Siswa tetap memperhatikan guru mereka dan proses pembelajaran. Tampaknya para siswa sudah terbiasa dengan kehadiran pengamat di kelas mereka. Pelaksanaan *Lesson Study* di sekolah ini membuat kelas terbuka terhadap kehadiran pengamat baik dari kalangan para guru di sekolah itu, kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun orang lain dari luar sekolah.

Proses diskusi tentang “Beternak Kambing” berlangsung menarik. Bapak Kiswanto bertanya “Anak-anak, apakah kalian tahu apa yang harus diperhatikan untuk bisa beternak kambing dengan baik?” para siswa menjawab, “Tahuuuuu, pak Guru. Kambingnya harus diberi makan.” Kemudian, Pak Kiswanto menanyakan soal pekerjaan beternak kambing sebagai suatu mata pencaharian. Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah diskusi, Bapak Kiswanto memberikan tugas kepada siswa untuk menulis resep makanan/minuman yang bisa mereka produksi. Guru memberi ruang kreatif kepada siswa sehingga siswa menulis berbagai nama kreatif untuk resep mereka, seperti Es Pingsan, Bola Ubi Ungu Jaman *Now*, Roti Mati. Secara bergantian, siswa membacakan resep mereka masing-masing. Seorang siswa bertanya, “Bagaimana bisa menjual ini?” Guru menjawab, “Beritahu orang tuamu ya soal resep ini. Tanyakan mereka apakah bisa membantu menjualkannya.”

Bapak Kiswanto adalah satu dari sedikit guru yang berani merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang tidak terjebak dalam buku pelajaran. Dia mengambil materi pembelajaran dari sumber-sumber belajar lain dan menugaskan siswa untuk keluar dari ruang kelas agar mereka bisa belajar dari alam dan masyarakat sekitar sekolah. Proses pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan anak-anak kelihatan riang gembira. Kelas Pak Kiswanto berhasil keluar dari perangkap mendikte-menghafal-mengerjakan soal.

Lulus dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka pada tahun 2011 Bapak Kiswanto menjadi guru di SDN 169

Cinta Damai sejak tahun 2012 Bapak Kiswanto memutuskan untuk menjadi seorang guru karena

1. Sudah menjadi cita-citanya sejak kecil
2. Merasa terpanggil untuk mengabdikan
3. Merasa tertantang untuk turut merintis pendirian SMA pada tahun 2006, yang pada waktu itu tidak banyak yang mau terlibat.

Di sekolah SDN 169, Cinta Damai, Bapak Kiswanto termasuk salah satu guru muda yang berdedikasi dan bersemangat untuk senantiasa meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bapak Kiswanto mengikuti pelatihan-pelatihan Program Guru Mandiri Pelita Pendidikan yang diselenggarakan Tanoto Foundation sejak 2010. Kemudian, Bapak Kiswanto melanjutkan pekerjaan Ibu Samini sebagai fasilitator lokal dalam Program Pelita Pendidikan. Pak Kiswanto berpartisipasi ikut melatih rekan-rekan guru di Kecamatan dalam Program Pelita Guru Mandiri sedangkan rekannya Ibu Sodima menjadi fasilitator lokal untuk Program Pelita Pustaka.

Pada tahun 2014, ada lomba Guru Favorit yang diadakan oleh surat kabar *Jambi Ekspres*. Bapak Kiswanto berpartisipasi dalam lomba ini dengan mengirimkan sebuah artikel, portofolio, dan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setelah melalui berbagai proses seleksi dan kompetisi, muncul 14 pemenang. Dua di antara pemenang ini adalah guru SD dan salah satunya adalah Bapak Kiswanto. Penghargaan yang didapatkan dari kompetisi ini adalah studi banding ke sekolah-sekolah dan wisata di Singapura, Malaysia dan Thailand.

Pada saat buku ini ditulis, Bapak Kiswanto sibuk terlibat dalam kegiatan #DutaRumahBelajar2018 yang diselenggarakan oleh Pustekom dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari keempat tahapan dalam kegiatan ini, Pak Kiswanto sudah menyelesaikan 2 tahap-seleksi daring tingkat nasional terkait dengan pengetahuan umum tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan pemanfaatan TIK sebagai media dalam proses pembelajaran. Pada tahap kedua, peserta guru menyusun RPP dan membuat media TIK serta mengunggahnya di youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=gHw93g-KN6Q&feature=share>). Para siswa di kelas Pak Kiswanto menggunakan telepon seluler sebagai media dalam proses pembelajaran mereka. Jika lolos pada tahap kedua, peserta akan mendapatkan pendidikan dan pelatihan membuat video pembelajaran di tingkat

provinsi. Selanjutnya, tahap ketiga akan diikuti dengan partisipasi di seminar nasional melalui presentasi kegiatan Rumah Belajar masing-masing.

7. Satu untuk Semua, Semua untuk Satu:

Perjuangan Seorang Aktor Perubahan

Pengorbanan dan perjuangan untuk mengatasi berbagai keterbatasan hidupnya dalam kesetiiaannya menjalani profesinya sebagai seorang guru telah membawanya menjadi seorang aktor perubahan bagi komunitas guru di daerahnya. Manfaat yang telah diterima sebagai seorang guru dan anggota dari suatu komunitas sekolah seyogyanya tidak menghentikan seorang guru yang gigih untuk terus berjuang dan mengupayakan perubahan bagi komunitas sekolah lain. Sungguh suatu inspirasi bagi para pendidik di daerah untuk senantiasa berupaya mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Pelatihan-pelatihan yang telah diadakan Tanoto Foundation telah menghasilkan fasilitator lokal. Sebagian dari fasilitator lokal ini secara strategis telah mawadahi pelatihan-pelatihan mereka dalam Kelompok Kerja Guru dan mulai membangun kesadaran dan komitmen sekolah untuk mendukung partisipasi guru-guru mereka dalam program pengembangan profesional. Perjalanan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dan berkelok. Mengingat berbagai indikator kemajuan yang sudah dicapai dan proses-proses perbaikan yang masih terus berlangsung, diharapkan inisiatif ini akan berlanjut dan menyebar ke daerah-daerah lain, serta mendorong lembaga filantropis lain untuk ikut bersama-sama berkontribusi dalam perbaikan mutu manusia di Indonesia.

Di Provinsi Jambi ada seorang Agus Wagio, satu dari sekian banyak guru yang harus melalui jalan terjal untuk memenuhi panggilan hatinya sebagai seorang pendidik. Lahir di Tanjung Jabung Timur, Jambi dari keluarga transmigran asal Jawa, Bapak Agus Wagio menjadi guru honorer di SDN 180/V, Kecamatan Renah Mendaluh, Tanjung Jabung Barat, Jambi pada bulan Juli 2000 dengan ijazah D2 nya dengan gaji berkisar Rp.100.000 sampai dengan Rp.150.000. Kemudian, gajinya meningkat menjadi Rp.250.000/bulan pada tahun ajaran 2007/2008. Untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya, Pak Agus bekerja sebagai buruh angkut di pasar selama 2 tahun sebelum akhirnya diangkat sebagai guru PNS pada tahun

2011 dan mendapatkan ijazah S1 nya dari Universitas Terbuka pada 2012. Ketika masih menjadi buruh angkut, kadangkala ada siswa yang menyapanya di pasar. Pak Agus yang menunduk karena beban berat di bahunya kala itu mengangkat kepala dan tersenyum kepada siswa, menutupi rasa getirnya.

Ketika Tanoto Foundation memulai Program Pelita Pendidikan pada tahun 2010/2011, Agus dan seluruh sekolah menerima manfaat dan mengalami perubahan besar. Yang paling terlihat adalah renovasi infrastruktur sekolah termasuk perbaikan ruang kelas, penyediaan toilet dan air bersih. Sebelum 2010, sekolah hanya mempunyai jatah 5 liter air per hari untuk cuci tangan guru. Sekarang mereka mempunyai akses air bersih melalui sumur bor dan fasilitas toilet. Bahkan kontribusi Tanoto Foundation juga telah membangkitkan dan menggugah sumbangan dari pihak lain. Ketika 3 ruang kelas di sekolah Agus direnovasi melalui Program Pelita Pendidikan Tanoto Foundation Program, inisiatif ini menggerakkan Komite Sekolah untuk merenovasi tambahan 1 ruang kelas.

Guru dalam Program Pelita Pendidikan juga menjadi terbiasa membuat media pembelajaran dan alat peraga edukatif dari bahan-bahan sederhana dan daur ulang. Terinspirasi permainan dakon, Pak Agus Wagio membuat Dakota (Dakon Matematika) dari karton, botol air



mineral daur ulang dan biji-biji untuk mengajarkan KPK dan FPB. Pak Agus merasa senang bisa membagikan ide permainan Dakota kepada rekan guru di pelatihan-pelatihan KKG untuk Kecamatan Renah Mendaluh, Tanjung Jabung Barat, Jambi. Ketika ditanya seberapa jauh

Pelatihan Pelita Guru Mandiri dan Pelita Pustaka bisa bermanfaat bagi guru, Bapak

Agus Wagio menjawab dengan metafora danau, “Bergantung pada pilihan guru, seberapa dalam dia mau menyelam dan menangkap ikan.” Dalam upayanya mendorong rekan-rekan guru untuk menggali lebih dalam, dia melanjutkan inisiatif Peningkatan Mutu Pendidikan oleh Tanoto Foundation ke dalam Kelompok Kerja Guru atau KKG. Ketika dia ditunjuk menjadi fasilitator Tanoto Foundation pada 2015, KKG di Kecamatannya belum aktif. Mereka bertemu hanya sekali setahun untuk membicarakan hal-hal yang tidak terkait dengan perbaikan mutu. Sebagai fasilitator lokal dalam seri pelatihan *Lesson Study*, Pak Agus menulis “me-reformasi KKG” sebagai Rencana Tindak Lanjut. Rencana ini menjadi kenyataan ketika dia terpilih menjadi Ketua KKG. Dia berhasil melibatkan para guru dalam 5 siklus proses *Lesson Study* (Rencanakan, Laksanakan, Amati) di mana 5 dari 70 guru telah berperan sebagai guru model dan yang lain menjadi guru pengamat dan pendamping.

Di balik semua perubahan positif yang telah terjadi, para pendidik di daerah perlu berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Pelatihan-pelatihan yang telah diadakan Tanoto Foundation telah menghasilkan fasilitator lokal.

Sebagian dari fasilitator lokal ini secara strategis telah mengintegrasikan pelatihan-pelatihan mereka dalam Kelompok Kerja Guru dan mulai membangun kesadaran dan komitmen sekolah



untuk mendukung partisipasi guru-guru mereka dalam program pengembangan profesional. Perjalanan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dan berkelok. Mengingat berbagai indikator kemajuan yang sudah dicapai dan proses-proses perbaikan yang masih terus berlangsung. Diharapkan inisiatif ini akan berlanjut dan menyebar ke daerah-daerah lain, serta mendorong lembaga filantropis lain untuk ikut bersama-sama berkontribusi dalam perbaikan mutu manusia di Indonesia.

BAB V

Penutup

Mutu Pendidikan di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Ada sekolah-sekolah yang sangat bagus dan bermutu setara dengan sekolah-sekolah terbaik di negara-negara maju. Namun ada pula sekolah-sekolah kurang beruntung tanpa akses memadai untuk air bersih, listrik dan sanitasi. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Namun, karena berbagai keterbatasan dan tantangan geografis, peran serta pihak swasta seperti Tanoto Foundation telah melengkapi upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di daerah.

Buku ini telah melaporkan tujuh studi kasus atas sembilan sekolah mitra Pelita Pendidikan. Studi kasus yang dipaparkan dalam buku ini bertolak dari tiga pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana memberdayakan para kepala sekolah dan guru untuk mengubah keterbatasan sekolah dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah?
2. Bagaimana para kepala sekolah dan guru bisa terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan?
3. Apa faktor keberhasilan kunci dalam program peningkatan mutu sekolah?

Program Pelita Pendidikan yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation sejak tahun 2010 bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah, khususnya sekolah dasar dan pendidikan usia dini melalui peningkatan kapasitas guru, penguatan kapasitas sekolah, dan peningkatan infrastruktur sekolah. Melalui studi kasus yang sudah dipaparkan, perubahan signifikan tampak terjadi di sekolah-sekolah yang menjadi mitra dalam Program Pelita Pendidikan. Data yang didapatkan di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara dengan para pemangku kepentingan menghasilkan catatan kemajuan sebagai berikut:

Tabel 3. Perubahan di Sekolah-Sekolah Mitra

Perubahan pada	Sebelum 2010	Pada 2018
Sikap Guru	Kaku dan konvensional	Mendukung dan bersahabat
Gaya Mengajar Guru	Ceramah	<i>Cooperative Learning</i> , Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Efektif Menyenangkan (PAIKEM)
Penggunaan Media Pembelajaran (Alat Peraga Edukatif)	Guru hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran, selain papan tulis. Apabila mereka menggunakan media pembelajaran konvensional, biasanya mereka menggunakan alat peraga edukatif yang diproduksi secara komersial dan disediakan oleh Dinas Pendidikan.	Guru membuat sendiri dan menggunakan alat peraga edukatif sederhana.
Lingkungan Belajar	Siswa duduk berjarak menghadap guru dan papan tulis. Dinding dan langit-langit ruang kelas kosong.	Siswa duduk dalam kelompok. Sebagian ruang kelas dibagi menjadi zona (duduk siswa, kerja kelompok/kegiatan bersama, pojok membaca). Karya siswa dipajang di dinding ruang kelas dan langit-langit ruangan dihiasi dengan berbagai kerajinan tangan.
Suasana Belajar	Suasana berpusat pada guru, mengacu pada buku pelajaran. Guru berceramah/mendikte, siswa menghafal.	Siswa aktif dalam proses: kegiatan kelompok, belajar sambil bermain, belajar tidak dibatasi hanya di dalam ruang kelas.
Respon Siswa	Siswa diam dan pasif. Siswa menjawab pertanyaan guru secara kolektif dan mencontoh jawaban dari buku.	Siswa aktif, antusias dan gembira dalam proses belajar.
Kebiasaan Membaca Siswa	Siswa sebagai pembaca pasif, enggan berkunjung ke perpustakaan.	Siswa membaca untuk kesenangan. Siswa bermain peran ketika membaca.

Perubahan pada	Sebelum 2010	Pada 2018
Sikap Orang Tua	Sebagian orang tua membawa anak untuk membantu bekerja dalam jam-jam sekolah.	Orang tua mendukung anak mereka belajar di sekolah.
Fasilitas Sekolah	Fasilitas sekolah berada di bawah standar minimal atau tidak ada.	Sekolah mempunyai Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Perpustakaan, aliran air bersih, toilet, tempat cuci tangan di depan setiap kelas, meja kursi siswa yang layak pakai.

Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru

Tanoto Foundation telah mengambil peran dan tanggung jawab dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di daerah-daerah melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berupa renovasi ruang-ruang kelas, penyediaan air bersih dan toilet serta perpustakaan dan koleksinya serta peningkatan mutu guru. Dalam program Pelita Pendidikan Tanoto Foundation, para guru, kepala sekolah dan pengawas telah dilatih untuk merancang proses pembelajaran yang lebih baik, mengelola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dan merefleksikan proses pembelajaran mereka bersama dalam Kelompok Kerja Guru di sekolah melalui pendekatan *Lesson Study*. Perubahan signifikan dalam lingkungan belajar, gaya mengajar, sikap dan perilaku guru serta siswa sangat jelas terlihat di sekolah-sekolah dampingan Tanoto Foundation. Sebelum 2010, ruang-ruang kelas tampak kaku dan membosankan dengan dekorasi standar Burung Garuda, foto Presiden dan Wakil Presiden, papan tulis, meja kursi, dan dinding yang kosong. Kebanyakan sekolah tidak mempunyai perpustakaan. Selasar dan halaman sekolah becek di musim hujan dan berdebu di musim kemarau. Sekarang sekolah-sekolah dampingan membanggakan perpustakaan mereka, lingkungan sekolah yang bersih, dan ruang-ruang kelas yang meriah. Perpustakaan dan ruang-ruang kelas menjadi hidup dengan hiasan karya-karya siswa, alat peraga edukatif (APE), dan berbagai materi pembelajaran, selain dekorasi standar. Guru tidak lagi menjadi pusat proses

belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar berpusat pada siswa dan kegiatannya.

Para kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam program Pelita Pendidikan, mengikuti pelatihan sebagai peserta aktif. Mereka tidak hanya duduk diam dan mendengarkan, melainkan terlibat secara aktif dalam proses diskusi kelas, simulasi, serta aplikasi di sekolah masing-masing. Hasil pelatihan dilaksanakan langsung di sekolah karena ada proses pendampingan dari tim spesialis Tanoto Foundation, KKG mini di sekolah, dan pelatihan-pelatihan lanjutan.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Program intervensi yang baik tidak menciptakan ketergantungan penerima manfaat terhadap donor. Kestinambungan suatu program seyogyanya bisa mengarahkan para penerima manfaat untuk menggali sumber daya sendiri dan membangun kemandirian. Agar kesempatan para peserta didik untuk menikmati lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang bermutu tidak berhenti, ada dua dukungan dari Tanoto Foundation yang perlu dikelola dengan baik oleh para penerima manfaat dan selanjutnya dicarikan alternatifnya.

Dukungan yang pertama adalah pengetahuan dan keterampilan yang dibangun dalam sesi-sesi pelatihan melalui modul-modul dan fasilitator ahli dari tim spesialis Pelita Pendidikan Tanoto Foundation. Dalam perjalanannya sejak 2010, tim Pelita Pendidikan sudah berhasil mentransformasikan para peserta yang kemudian membawa perubahan di sekolah masing-masing. Beberapa dari peserta ini bahkan telah berkembang lebih lanjut sebagai fasilitator lokal. Jadi sesi-sesi pelatihan tidak lagi selalu dipimpin oleh fasilitator dari tim spesialis Pelita Pendidikan. Untuk dukungan yang pertama ini, sudah ada indikasi penerima manfaat akan bisa melanjutkan program pengembangan profesional guru dan kepala sekolah secara mandiri. Catatan untuk kestinambungan yang lebih bermutu adalah pengembangan kreatifitas para fasilitator lokal agar tidak hanya meneruskan teknik-teknik pembelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya oleh tim spesialis Tanoto Foundation melainkan juga mengembangkan, mengadaptasi,

dan mencari sendiri teknik-teknik pembelajaran lain. Penyediaan sumber belajar terutama melalui teknologi informasi dan komunikasi perlu mulai dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan para fasilitator lokal. Beberapa guru di daerah ini sudah terlibat dalam kegiatan pemanfaatan TIK sebagai media dalam proses pembelajaran melalui program #DutaRumahBelajar2018 yang diselenggarakan oleh Pustekom dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dukungan kedua berupa pengadaan/renovasi sarana dan prasarana sekolah serta penyelenggaraan program pelatihan oleh Tanoto Foundation. Pengadaan sarana dan prasarana sekolah diterima dengan apresiatif dan pada umumnya dirawat cukup baik oleh sekolah-sekolah. Pemberian dukungan ini telah menjadi titik balik perjalanan sekolah menuju perbaikan mutu sarana dan prasarana. Demikian juga dengan penyelenggaraan program pelatihan yang dibiayai oleh Tanoto Foundation. Kehadiran Tanoto Foundation juga telah berhasil membangun kesadaran baru di kalangan para pendidik. Berbeda dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak lain, guru peserta yang diundang mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan Tanoto Foundation bersedia datang dan berpartisipasi tanpa pemberian uang transpor karena para guru menyadari manfaat pelatihan itu bagi pengembangan kompetensi mereka. Ada semangat kemitraan antara Tanoto Foundation yang menyediakan fasilitator, materi, dan konsumsi dengan sekolah yang menyediakan tempat pelatihan, para guru yang menyediakan waktu dan transportasi sendiri serta Dinas Pendidikan yang meresmikan kegiatan-kegiatan ini. Sudah ada inisiatif dari beberapa fasilitator lokal untuk melanjutkan program-program pelatihan ini dan mengintegrasikannya dalam program KKG di tingkat kecamatan. Bahkan inisiatif ini sudah berhasil membuat sekolah membiayai partisipasi guru mereka dalam pelatihan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Selanjutnya, seiring dengan harapan masyarakat terhadap perbaikan layanan publik pemerintah daerah, diharapkan para aktor perubahan di sekolah-sekolah dan di masyarakat bisa merancang dan melakukan advokasi kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten dan provinsi untuk membenahi mutu pendidikan secara serius. Setidaknya masyarakat pendidikan bisa mendorong realisasi janji-janji politik para pejabat publik yang biasanya menggunakan isu-isu pendidikan

dan memanfaatkan para pendidik selama masa kampanye. Apabila pemerintah daerah memenuhi komitmen mereka dalam memajukan pendidikan, Tanoto Foundation bisa mendukung program-program pemerintah atau meluaskan program serupa di daerah-daerah lain yang lebih membutuhkan sampai pemerataan mutu pendidikan bisa dicapai.

Faktor Keberhasilan Kunci

Ada sembilan sekolah yang sudah disajikan dalam buku ini. Karena keterbatasan ruang, hanya sembilan sekolah ini saja yang dikupas. Namun sebetulnya 350 sekolah mitra dalam Program Pelita Pendidikan sudah menunjukkan berbagai indikator keberhasilan. *Berpartisipasi dalam Pendidikan Anak Bangsa: Laporan Evaluasi Program Pelita Pendidikan* (Tanoto Foundation, 2016) menyajikan hasil evaluasi dengan lebih lengkap. Artikel jurnal “Community-based teacher professional development in remote areas in Indonesia” (<https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1415515>) menyoroti program pengembangan profesional guru di tiga provinsi dengan prespektif lebih ilmiah.

Analisis terhadap hasil-hasil pengamatan di lapangan, studi dokumen, dan wawancara dengan para pemangku kepentingan sekolah menemukan dua hal penting. Yang pertama, program intervensi dari Tanoto Foundation berupa Program Pelita Pendidikan telah menjadi titik awal dari suatu proses perubahan dan daya dorong dalam proses perbaikan menuju mutu yang lebih baik. Tanpa program intervensi ini, mungkin saja sekolah-sekolah itu akan tetap beroperasi sampai sekarang. Namun, tanpa titik awal dan daya dorong ini, akan sulit bagi kepala sekolah atau guru dengan motivasi kuat sekalipun untuk bisa memulai dan merawat proses perubahan di sekolah. Keterbatasan sumber daya yang terlihat di banyak sekolah sebelum 2010 sudah diterima sebagai suatu kondisi yang memang tidak bisa diubah lagi. Bahkan sebagian besar kepala sekolah dan guru tidak berpikir ada kemungkinan lain yang lebih baik bagi sekolah mereka.

Kedua, titik awal dan daya dorong tidak akan membawa sekolah dalam suatu proses perubahan dan perbaikan tanpa adanya faktor keberhasilan kunci.

Studi kasus ini menemukan enam faktor keberhasilan kunci di sekolah-sekolah mitra:



1. Proses

Ketiga sekolah di Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara menunjukkan bahwa proses yang berkesinambungan akan membawa hasil dan capaian-capaian yang menggembirakan. Selama lima tahun (2012-2017) dalam program Pelita Pendidikan, sekolah-sekolah ini berpartisipasi dalam berbagai pelatihan yang diadakan. Kemudian mereka berproses mengimplementasi materi-materi pelatihan dalam praktik-praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Ketiga sekolah ini kemudian mengalami perubahan-perubahan seperti yang dirangkum dalam Tabel 3. Dan pada akhirnya, perubahan ini juga menghantarkan ketiga sekolah ini pada capaian-capaian akademik maupun non-akademik yang sangat mereka banggakan.

2. Efektivitas Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan sekolah yang efektif membawa sekolah pada perjalanan peningkatan mutu sekolah. SDN 169/V Desa Cinta Damai, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi beruntung mempunyai seorang Kepala Sekolah (Ibu Susmianti) yang menyambut baik dukungan dari Tanoto Foundation dan dengan serius dan konsisten memotivasi para guru untuk terus

berjuang memperbaiki mutu proses pembelajaran untuk para peserta didik. Selain itu, Ibu Susmianti juga bisa menggalang kerjasama dan dukungan dari pemerintah desa dalam tekad dan komitmen membawa sekolah menjadi unggul.

3. Lingkungan Belajar

Guru dan siswa membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk melangsungkan suatu proses pembelajaran yang bermutu. Tanoto Foundation sudah membantu sekitar 350 sekolah di tiga provinsi di Sumatera dan menambah jumlah sekolah serta jangkauan wilayah. SDN 112184 Pematang Seleng Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara adalah salah satu sekolah yang menikmati bantuan sarana dan fasilitas belajar dan mengalami bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman ternyata sangat berpengaruh membawa suasana belajar yang menggembirakan bagi siswa dan guru.

SDN 008 Air Putih di Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau melanjutkan perubahan lingkungan belajar menjadi lebih tinggi lagi. Sekolah ini bertekad menjadi sekolah yang peduli lingkungan dengan mendidik siswa untuk membangun sikap dan pola hidup sehat dan cinta lingkungan. Sekolah ini menerapkan hasil-hasil pelatihan, terutama program Sekolah Ramah Lingkungan agar sekolah bisa menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitarnya, antara lain mereka mempunyai program daur ulang sampah plastik di sekolah.

4. Internalisasi

Proses peningkatan mutu yang berkelanjutan membutuhkan dukungan internal dari para guru, tenaga kependidikan, dan para siswa. Kepala sekolah memainkan peranan sangat penting dalam mengkomunikasikan visi-misi sekolah serta membangun dan memelihara dukungan internal ini. Ibu Elita Kepala SDN 92, Kecamatan Gemuruh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi membentuk empat kelompok kerja dan paguyuban kelas serta melibatkan PKK desa. Majelis guru mendukung program sekolah dan memberikan banyak masukan berharga dalam rapat rutin bulanan mereka dan dalam diskusi-diskusi di ruang guru selama jam

istirahat. Dalam keterbatasan di sekolah, para guru dan tenaga kependidikan bekerja dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Kepala Sekolah melakukan pendekatan keterbukaan dengan para guru dan menjalin hubungan baik dengan para guru seperti suatu keluarga besar.

5. Teknik Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan

Materi pelatihan dalam program Pelita Guru Mandiri (PGM) mempromosikan teknik-teknik Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Dalam sesi-sesi pelatihan, para guru peserta bukan hanya mendengarkan namun juga menyaksikan dan mencoba sendiri teknik-teknik itu. Pembaharuan dalam gaya mengajar setelah partisipasi dalam PGM membawa perubahan nyata di sekolah-sekolah mitra Pelita Pendidikan. Bapak Kiswanto di SDN 169 Cinta Damai, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi sering kali merancang proses pembelajaran di luar ruang kelas. Dalam model pembelajaran seperti ini, guru memosisikan diri sebagai jembatan antara kurikulum dan dunia nyata melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang relevan dan konkrit.

6. Aktor Perubahan

Proses perubahan akan terjadi dan berlanjut ketika ada aktor yang terus berjuang dengan gigih mengatasi berbagai hambatan dan mengajak aktor lain untuk bersama-sama mencapai tujuan. Dalam keterbatasannya sendiri, Bapak Agus Wagio dari SDN 180/V, Kecamatan Renah Mendaluh, Tanjung Jabung Barat, Jambi berhasil bertahan dalam profesinya sebagai guru. Bahkan, dia juga telah berjuang lebih jauh lagi ketika dipercaya menjadi fasilitator lokal Tanoto Foundation dan kemudian dipilih sebagai ketua Kelompok Kerja Guru (KKG). Dia berhasil memberdayakan para guru dan sekolah melalui program-program KKG

Program Pelita Pendidikan Tanoto Foundation patut dihargai dan sudah menunjukkan berbagai kemajuan berupa peningkatan kompetensi pedagogis guru peserta pelatihan serta perbaikan lingkungan dan suasana belajar di sekolah. Setelah berpartisipasi dalam program pelatihan, para guru tampak lebih terampil dalam pengelolaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Upaya peningkatan mutu guru masih harus dilanjutkan dan ditingkatkan terutama karena karena data linidasar kompetensi guru masih kurang memadai dan lompatan kompetensi yang harus dilakukan para guru mesti besar agar bisa mengantar siswa mengembangkan kecerdasan kreatif dan kecerdasan sosial mereka.

Secara khusus, banyak guru masih harus mengasah keterampilan bertanya yang bisa mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan membangun budaya bertanya di kalangan para siswa yang sudah terperangkap dalam budaya diam dan duduk manis. Selain itu, para guru juga perlu melihat dunia di luar sekolah dan membangun jembatan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil pemetaan dan analisis kebutuhan pelatihan guru diharapkan bisa ditindak-lanjuti dengan rencana pelatihan guru berkelanjutan berdasarkan model-model pengembangan profesionalisme yang sesuai.

Akhirnya, lembaga filantropis seperti Tanoto Foundation sudah sangat berperan sebagai katalisator dan menyediakan titik balik dalam perjalanan sekolah-sekolah menjadi lebih baik. Namun, seyogyanya peran lembaga filantropis tidak menggantikan peran pemerintah. Di kemudian hari diharapkan lembaga filantropis bisa menjadi pendukung pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan. Program peningkatan mutu sekolah sudah menghasilkan aktor-aktor perubahan yang diharapkan bisa mendorong dan mendukung para pejabat publik dan wakil rakyat untuk berkomitmen terhadap kebijakan publik yang membawa kesejahteraan dan kemajuan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- ACDP Indonesia. (2015, August 6). *Policy Brief on Teacher Management and Teacher Development*. [Power Point slides]. Jakarta: ACDP Indonesia.
- Archibald, S., J. G. Coggshall, Croft A. dan Goe, L. (2011). "High-quality Professional Development for All Teachers: Effectively Allocating Resources." *National Comprehensive Centre for Teacher Quality*. Accessed September 4, 2016. <https://gtlcenter.org/sites/default/files/docs/HighQualityProfessionalDevelopment.pdf>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Razavieh A. dan Sorensen, C. K.. (2010). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth, OH: Cengage Learning.
- Barber, M. dan M. Mourshed. (2007). *How the World's Best Performing Schools Come out on Top*. London: McKinsey and Company.
- Blank, R. K. dan N. de las Alas. (2009). *Effects of Teacher Professional Development on Gains in Student Achievement*. Washington, DC: CCSSO.
- Chang, M. C., Shaeffer, S., Al-Samarrai, S., Ragatz, A.B., de Ree, J. dan Stevenson, R. (2014). *Teacher Reform in Indonesia: The Role of Politics and Evidence in Policy Making*. Washington, DC: World Bank.
- Chetty, R., Friedman, J. N. dan Rockoff, J. E. (2011). The Long-Term Impacts of Teachers: Teacher Value added and Student Outcomes in Adulthood. Working paper No. 17699. National Bureau of Economic Research. Accessed September 1, 2016. <http://www.nber.org/papers/w17699.pdf>
- Cohen, L. dan Manion, L. (1994). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Czerniawski, G. (2013). "Professional Development for Professional Learners: Teachers' Experiences in Norway, Germany and England." *Journal of Education for Teaching* 39 (4): 383-399. Accessed September 6, 2016. doi:10.1080/02607476.2013.769339
- Darling-Hammond, L. (2000a). "How Teacher Education Matters." *Journal of Teacher Education* 51 (3): 166-173. Accessed September 11, 2016. http://wiki.sugarlabs.org/images/a/aa/Darling_Hammond.pdf

- Darling-Hammond, L. dan Berry, B. (2006). "Highly Qualified Teachers for All." *Educational Leadership* 64 (3). Accessed September 11, 2016
<http://www.csun.edu/~krowlands/Content/SED610/NCLB/NCLB%20from%202007/highly%20qualified%20teachers.pdf>
- De Ree, J., Al-Samarrai, S., dan Iskandar, S. (2012). *Teacher Certification in Indonesia: A doubling of Pay or a Way to Improve Learning?* Jakarta, Indonesia: World Bank
- Díaz-Maggioli, G. (2004). *Teacher-centred Professional Development*. Alexandria: ASCD.
- Ebersöhn, L., Loots, T., Eloff, I. dan Ferreira, R. (2015). *In-service Teacher Training to Provide Psychosocial Support and Care in High-risk and High-need Schools: School-based Intervention Partnerships*.
doi:10.1080/02607476.2015.1044226. Accessed August 26, 2016.
<http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=cjet20>
- Giles, W. (2010). Teacher education in a remote community: learning on the job. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 11(3), 57–65.
- Harjanto, I., Lie, A., Wihardini, D., Pryor, L. dan Wilson, M. (2018). Community-based teacher professional development in remote areas in Indonesia. *Journal of Education for Teaching*, 44:2, 212-231, DOI: 10.1080/02607476.2017.1415515.
- Kingdon, G.G. (2006). Teacher Characteristics and Student Performance in India: A Pupil Fixed Effects Approach. *Global Poverty Research Group Working Paper 59*. Accessed September 8, 2016.
<http://economics.ouls.ox.ac.uk/14026/1/gprg-wps->
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. (2013). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Queensland Government. (2003). *Rural and Remote Education Framework for Action*. © The State of Queensland (Department of Education).
<http://education.qld.gov.au/publication/production/reports/pdfs/rural.pdf>
- Sardjunani, N. (2015). *Pengelolaan & Peningkatan Mutu Guru Melalui Reformasi LPTK*. [Power point slides]. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

- Schleicher, A. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. Paris: OECD Publishing / OECD/Asian Development Bank. Accessed April 10, 2016. doi:10.1787/9789264230750-en.
- Stake, R.E. (1995). *The art of case study research: perspective in practice*. London: Sage.
- Suharti. (2013). Trends in Education in Indonesia, dalam D. Suryadarma dan G.W. Jones. *Education in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, hlm. 15-52.
- Suryadarma, D. dan G. W. Jones. (2013). *Education in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Tayyaba, S. (2012). "Rural–Urban Gaps in Academic Achievement, Schooling Conditions, Student, and Teachers' Characteristics in Pakistan." *International Journal of Educational Management* 26 (1): 6–26.
- Walter, C. and Briggs, J. (2012). What Professional Development Makes the Most Difference to Teachers? A report sponsored by Oxford University Press. Accessed August 22, 2016. http://www.education.ox.ac.uk/wordpress/wp-content/uploads/2010/07/WalterBriggs_2012_TeacherDevelopment_public_v2.pdf
- Wang, Q. dan Lu, Z. (2012). "A Case Study of Using an Online Community of Practice for Teachers' Professional Development at a Secondary School in China." *Learning, Media and Technology* 37 (4): 429–446.
- Yin, R.K. (2014). *Case study research: design and methods*. (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Lampiran

Pendidikan Dasar-Menengah Menyongsong Era Otomatisasi

Terbit di Kompas 27 Februari 2018

<https://kompas.id/baca/opini/2018/02/27/pendidikan-dasar-menengah-menyongsong-era-otomatisasi/>

Anita Lie

Guru Besar FKIP, Universitas Widya Mandala, Surabaya

Dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* pada Januari lalu, Jack Ma mengingatkan bahwa pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika kita tidak mengubah cara kita mengajar anak-anak kita, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Yang kita ajarkan saat ini adalah peninggalan 200 tahun lalu, sarat dengan muatan pengetahuan. Yang dikuatirkan adalah para lulusan pendidikan semacam ini tidak bisa berkompetisi dengan mesin.

Sudah banyak ulasan soal peluang dan ancaman otomatisasi pada berbagai pekerjaan dan bidang profesi. Salah satunya adalah ulasan berbagai variabel pekerjaan dan kemungkinan kerentanan tergantikan oleh komputerisasi (Frey & Osborne, 2013). Tiga kategori variabel adalah persepsi dan manipulasi, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan sosial. Yang termasuk dalam kategori persepsi dan manipulasi adalah ketangkasan motorik kasar dan halus serta kemampuan bekerja dalam ruang fisik yang sulit dan terbatas. Kecerdasan kreatif mencakup orisinalitas dan karya seni. Kecerdasan sosial meliputi persepsi sosial, negosiasi, persuasi, dan kepedulian terhadap sesama. Variabel yang paling tidak rentan tergantikan oleh komputerisasi adalah orisinalitas dan persepsi sosial. Kemudian selanjutnya adalah kepedulian sosial dan persuasi.

Sebaliknya, pekerjaan-pekerjaan yang paling rentan ter-otomatisasi mencakup fungsi-fungsi yang rutin, pengulangan dan dapat diprediksi pada bidang-bidang layanan kepada pelanggan, penjualan, administrasi perkantoran, produksi (pertanian, perikanan, perkebunan, dan kehutanan) dan konstruksi. Pekerja telemarketing, kasir, paralegal, sopir, tukang masak cepat saji, dan

administrasi perlu bersiap diri dan mengasah ketrampilan tambahan agar tidak terpinggirkan dalam era otomatisasi.

Kesiapan Pendidikan Dasar dan Menengah

Satryo Brodjonegoro menulis tentang “Kecakapan Era 4.0” dan implikasinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia (*Kompas*, 14 Februari 2018). Sebelum pendidikan tinggi, proses pengembangan kecakapan era 4.0 perlu dan bisa dilakukan sejak titik hulu pada pendidikan usia dini dan sepanjang masa pendidikan dasar dan menengah. Apakah pendidikan dasar dan menengah sudah siap dengan tuntutan perubahan ini? Bagaimana sistem pendidikan dasar dan menengah bisa mengantar anak-anak muda Indonesia untuk menjadi lebih cerdas dari mesin dan makin bijak untuk bisa menggunakan mesin demi kemaslahatan umat manusia?

Ketersediaan, peningkatan profesionalisme, dan perlindungan serta penghargaan guru adalah satu dari lima isu strategis bidang pendidikan sesuai hasil Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 (kemdikbud.go.id). Pemerintah Pusat dan Daerah perlu berkoordinasi dan harmonisasi dalam membuat regulasi tentang pembagian kewenangan dan pembiayaan dalam rangka peningkatan kualitas dan profesionalisme guru berdasarkan pemetaan dan analisis kebutuhan pelatihan guru. Terkait dengan urgensi perubahan menyongsong era otomatisasi, guru sebagai fasilitator proses pendidikan dasar dan menengah diharapkan bisa menyiapkan para siswa untuk menavigasi masa depan mereka dan menjadikan diri mereka sebagai tuan yang akan mampu mengendalikan mesin atas dasar penghargaan terhadap martabat manusia. Mengembangkan kecerdasan kreatif dan kecerdasan sosial seharusnya menjadi bagian penting kurikulum dan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sayangnya, ketika guru disibukkan dengan beban penyampaian muatan pengetahuan plus berbagai tugas administratif, guru akan merasa beban kurikulum terlalu padat dan tidak mempunyai waktu untuk memberi siswa kesempatan menjelajahi daya-daya kreatif mereka dan menghasilkan karya-karya orisinal. Selanjutnya, interaksi sosial para siswa juga menjadi terbatas. Akhirnya, proses belajar mengajar di sekolah merupakan rutinitas pengulangan dan

penyampaian muatan pengetahuan yang tidak mengasah siswa untuk mengembangkan daya cipta dan kepedulian sosial mereka. Apa yang dikuatirkan oleh Jack Ma terhadap kegagalan pendidikan sebagai katalis perubahan masyarakat akan terjadi. Mengubah fenomena ini membutuhkan koherensi keseluruhan proses mulai dari model kurikulum, pengembangan kapasitas guru, proses pembelajaran di kelas, dukungan sarana-prasana, dan penilaian hasil pembelajaran.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang rendah masih merupakan tantangan besar. Rata-rata hasil UKG pada 2016 adalah 54,33 (SD), 58,25 (SMP), 61,74 (SMA) dan 58,30 (SMK). Pengamatan dan penelitian di lapangan tidak berbeda jauh dengan hasil UKG. Survei dan wawancara terhadap 193 sampel guru di Provinsi Sumatera Utara, Riau, dan Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan media pembelajaran hanya untuk latihan yang menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah (Harjanto, Lie, Wihardini, Pryor & Wilson, *Journal of Education for Teaching*, <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1415515>).

Program pengembangan kapasitas guru berupa pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga filantropis seperti Tanoto Foundation patut dihargai dan sudah menunjukkan berbagai kemajuan berupa peningkatan kompetensi pedagogis guru peserta pelatihan. Setelah berpartisipasi dalam program pelatihan, para guru tampak lebih trampil dalam pengelolaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Upaya peningkatan mutu guru masih harus dilanjutkan dan ditingkatkan terutama karena data linidasar kompetensi guru masih kurang memadai dan lompatan kompetensi yang harus dilakukan para guru mesti besar agar bisa mengantar siswa mengembangkan kecerdasan kreatif dan kecerdasan sosial mereka.

Secara spesifik, banyak guru masih harus mengasah ketrampilan bertanya yang bisa mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan membangun budaya bertanya di kalangan para siswa yang sudah terperangkap dalam budaya diam dan duduk manis. Selain itu, para guru juga perlu melihat dunia di luar sekolah dan membangun jembatan antara materi pembelajaran dengan kehidupan

sehari-hari. Hasil pemetaan dan analisis kebutuhan pelatihan guru diharapkan bisa ditindak-lanjuti dengan rencana pelatihan guru berkelanjutan berdasarkan model-model pengembangan profesionalisme yang sesuai.

Glosarium

Artifisial	: Keadaan yang tidak asli dan dibuat menyerupai keadaan yang asli
FGD	: <i>Focus Group Discussion</i> (Diskusi kelompok terpimpin)
KKG	: Kelompok Kerja Guru adalah sebuah forum/ organisasi atau perkumpulan guru-guru mata pelajaran yang mempunyai kegiatan khusus memberikan informasi-informasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar
<i>Lesson Study</i>	: Model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar
Literasi	: Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media
Otomatisasi	: Penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin yang secara otomatis melakukan dan mengatur pekerjaan sehingga tidak memerlukan lagi pengawasan manusia
Pembelajaran Kontekstual	: Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang mempertimbangkan keadaan, situasi, orang, pokok bahasan, waktu, dan tempat waktu yang terkait
PGM	: Pelita Guru Mandiri
PISA	: <i>Programme for International Students Assessment</i> (Penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga-tahunan)
Replikasi	: Orang, hewan, benda yang tidak asli (tiruan)

- Sertifikasi : Suatu penetapan yang diberikan oleh suatu organisasi profesional terhadap seseorang untuk menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas spesifik.
- Triangulasi : Strategi atau teknik yang dipakai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian agar data penelitian bisa dipercaya

Biodata

Anita Lie

Anita Lie lahir di Surabaya dan menyelesaikan program doktor di Baylor University, Amerika Serikat pada tahun 1994. Saat ini, dia adalah guru besar dan mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PSPBI), FKIP dan Sekolah Pascasarjana, Unika Widya Mandala Surabaya. Pada tahun 2011, dia menjadi peneliti tamu di University of California Berkeley di Amerika Serikat dalam Program Academic Recharging (PAR), Dikti, Kemendikbud. Bidang penelitian meliputi pengembangan profesionalisme guru,



pengembangan pendidikan di daerah terpencil, pengajaran bahasa Inggris, dan mempertahankan bahasa leluhur. Hasil-hasil penelitian Anita Lie telah dipresentasikan di beberapa forum ilmiah internasional dan dipublikasi di beberapa jurnal ilmiah nasional dan internasional. Pada tahun 2016, dia menerima hibah penelitian dari American Institute For Indonesian Studies (AIFIS) untuk penelitiannya pada generasi kedua Indonesia di Amerika Serikat.

Selain publikasi ilmiah, Anita Lie juga menulis beberapa buku dan artikel-artikel seputar pendidikan untuk publik di media massa termasuk *Kompas* dan *The Jakarta Post*. Pada tahun 2018, Anita Lie menerima Penghargaan Cendekiawan Berdedikasi dari harian *Kompas*.

Anita Lie menikmati aktivitas pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Namun, dia juga mensyukuri beberapa pengalamannya berkunjung ke sekolah-sekolah di daerah pedalaman Papua, perkebunan di Sumatera dan Kalimantan serta di Kepulauan Maluku. Menyaksikan para pendidik di berbagai daerah yang berdedikasi dan berjuang memajukan anak-anak bangsa sungguh telah memberi makna bagi proses pembelajaran bersama para mahasiswa.

Ignatius Harjanto

Ignatius Harjanto lahir di Klaten, Jawa Tengah. Ia menyelesaikan program doktor di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 1999. Ia adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PSPBI), FKIP, Unika Widya Mandala Surabaya sejak tahun 1984. Bersama dengan rekan-rekan dari PSPBI, ia diberi tugas menjadi ketua pelaksana pendirian Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI), dan



menjadi Ketua Program Studi MPBI (2000-2003; 2009-2012; 2013-2016). Pada saat ini, ia menjadi Wakil Dekan II FKIP (2017-2020). Sampai dengan saat ini, ia menjadi anggota Tim Ahli Kopertis (LLDIKTI) Wilayah VII Jawa Timur. Pengalaman yang pernah ia miliki adalah menjadi pembicara di seminar internasional dan nasional seperti Asia TEFL (Manila, Kuching, Nanjing, Macau), CamTESOL (Phnom Penh), TEFLIN (di kota-kota besar di Indonesia), RELC (Singapore), ISTETL (Hong Kong). Beberapa tulisannya dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional. Karya penelitiannya dibiayai sendiri dan dari LPPM UKWMS serta hibah Kemenristek Dikti. Ia juga menulis beberapa modul untuk suatu maka kuliah Universitas Terbuka. Pada tahun 2008, ia mengikuti TOT *From Teacher to Trainer: Developing Effective Trainer Skills for ELT* di Norwich Institute for Language Education, Norwich, England. Saat ini ia menjadi *reviewer* di beberapa jurnal ilmiah.